

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEDIAAN BAHAN
BAKU (TBS) PADA PT. RAMAJAYA PRAMUKTI
TAPUNG RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Serta Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial



OLEH :

ANDEKA TESHA

10573001994

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

ABSTRAK

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku (TBS) Pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau

Oleh:

Andeka Tesha

Penelitian ini dilakukan pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “diduga sumber bahan baku, transportasi, penggudangan dan harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku”.

Penelitian ini memerlukan data primer dan data sekunder. Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan peralatan statistik yaitu Metode Regresi Linier berganda yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor sumber bahan baku, transportasi, penggudangan dan harga sedangkan variabel terikatnya adalah persediaan bahan baku.

Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: bahwa faktor sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau, hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari nilai R square sebesar 0,702. Ini berarti pengaruh variabel bebas sebesar 70,2% terhadap persediaan bahan baku TBS.

Kata Kunci : persediaan bahan baku, sumber, transportasi, penyimpanan, harga

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Persediaan	9
B. Pengertian Bahan Baku	13
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Bahan Baku	15
D. Penyimpanan dan Penggudangan	20
E. Faktor Harga	22
F. Pembelian Bahan Baku.....	23
G. Pengawasan Persediaan Bahan Baku	26
H. Pandangan Islam Tentang Persediaan Bahan Baku.....	30
I. Model Penelitian.....	31
J. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	34
B. Jenis dan Sumber Data	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
F. Analisa Data	37

G.	Pengujian Hipotesis	40
H.	Analisis Regresi Linier Berganda	42
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A.	Sejarah Singkat Perusahaan.....	44
B.	Struktur Organisasi	45
C.	Kesejahteraan Kariawan	50
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Karakteristik Responden.....	54
B.	Deskripsi Variabel Penelitian	56
C.	Uji Kualitas Data	78
D.	Uji Asumsi Klasik	81
E.	Pengujian Hipotesis	85
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	93
B.	Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan produksi diperlukan pengadaan bahan baku, maka perlu suatu kebijakan mengenai pengadaan bahan baku guna menunjang kegiatan produksi secara berkelanjutan yang harus dibeli, diproses kemudian dijual kepada konsumen. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, kualitas yang sesuai dengan standar harga yang wajar sangat berpengaruh pada perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku untuk diproduksi.

Kekurangan bahan baku akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang akan dihasilkan sesuai target yang hendak dicapai dan akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Jika perolehan bahan melebihi standar yang dibutuhkan, ini akan mendorong timbulnya biaya tambahan pada penyimpanan bahan tersebut dan resiko kerusakan atau kehilangan pun akan timbul.

Persediaan bahan baku disesuaikan dengan jumlah kebutuhan pemakaian sehingga tercapai pengadaan bahan baku yang efisien. Pengadaan bahan baku yang melebihi jumlah kebutuhan akan merugikan perusahaan karena lebih banyak menyerap dan menimbulkan tambahan biaya penyimpanan serta bahan baku cepat rusak dan dapat mengurangi kualitas/mutu dari bahan baku sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sebaliknya pengadaan bahan baku yang terlalu kecil dibawah kebutuhan akan menambah biaya pengadaan atau biaya pembelian, disamping itu juga akan merugikan perusahaan karena kelancaran produksi akan terganggu dan akan mengakibatkan kegiatan perusahaan tidak menjadi efisien.

Tidak terpenuhi atau kelebihan kebutuhan tersebut tentu berpengaruh pada produksi yang dihasilkan atau rencana tidak tercapai. Untuk menanggulangnya, persediaan bahan baku ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku. Bertitik tolak dari permasalahan bahan baku tersebut. Penulis melakukan penelitian disalah satu perusahaan industri yang memproduksi minyak sawit Crude Palm Oil (CPO) yakni Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Ramajaya Pramukti yang berlokasi di Dasa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Riau.

Perusahaan ini merupakan perusahaan industri yang mengelolah kelapa sawit CPO sebagai produk utama dan inti sawit (Kernel) sabagai produk sampingan yang merupakan produk setengah jadi untuk selanjutnya dapat diolah menjadi minyak goreng, mentega, sabun, margarine, deterjen, pelumas, kosmetika dan sebagainya. Perusahaan ini menerima pemasokan bahan baku dari hasil perkebunan milik swasta dan perkebunan masyarakat.

Untuk mengelolah hasil perkebunan tersebut perusahaan mendirikan PKS. Tujuan didirikan PKS tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa hasil perkebunan kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS) sebagai bahan baku yang tidak tahan lama dan akan membusuk dan kualitas bahan baku menjadi tidak bagus, maka memerlukan pengolahan dengan segera sehingga didirikanlah pabrik pengolahan buah kelapa sawit yaitu pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung itu sendiri yang berdekatan dengan lokasi perkebunan. Suatu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa bahan baku kelapa sawit tidak rusak dapat karena komoditi ini tergolong kepada komoditi yang sangat mudah rusak. Ini berarti bahan baku TBS bila mana tidak diproduksi dalam 24 jam sejak dipotong dari

batangnya akan menyebabkan mutu produksi rusak dengan mengandung kadar asam lemak bebas (ALB) yang tinggi. Dan bila mana hasil ini disatukan dengan hasil bahan baku TBS lainnya yang tepat waktu maka hasil produksi keseluruhannya menjadi rendah.

Untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya, PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung memperolehnya dari perkebunan sendiri milik perusahaan dan petani plasma. Untuk lebih jelasnya memenuhi keadaan bahan baku pada perusahaan ini dapat terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Rencana dan realisasi Pengadaan Bahan Baku TBS di PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau Tahun 2005-2009 (dalam kg).

No	Tahun	Rencana Pengadaan Bahan Baku (kg)	Realisasi Pengadaan Bahan Baku (kg)	Persentase
1	2005	345.325.840	287.209.960	83,17
2	2006	335.572.780	288.191.890	86,66
3	2007	314.511.990	291.579.730	92,71
4	2008	279.475.820	284.538.220	101,81
5	2009	296.849.020	290.129.570	97,74

Sumber : PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau, 2010

Dari Tabel 1.1 diatas terlihat bahwa realisasi bahan baku inti sawit berupa TBS mengalami penurunan pada tahun 2008. Pada tahun 2005, rencana pengadaan bahan baku 345.325.840 kg, realisasinya adalah 287.209.960 kg dengan persentase 83.17 %. Kemudian pada tahun 2006 rencana pengadaan bahan baku mengalami peningkatan menjadi 335.572.780 kg, realisasinya adalah 288.191.890 kg dengan persentasenya 86.66. Pada tahun 2007 rencana pengadaan bahan baku 314.511.990 kg, realisasinya adalah 291.579.730 kg dengan persentase naik menjadi 92.71. Pada tahun 2008 rencana pengadaan bahan baku 279.475.820 kg, realisasinya adalah 284.538.220 kg dengan persentase meningkat

lagi menjadi 101.81. Sedangkan pada tahun 2009 rencana pengadaan bahan baku 296.849.020 kg, realisasinya adalah 290.129.570 kg dengan persentase menurun yaitu menjadi 97.74.

Pengendalian mutu TBS yang dilakukan dengan melakukan penyortiran TBS yaitu setelah TBS ditimbang dan dimasukkan ke loading ramp. Tingginya mutu TBS dipengaruhi oleh proses pemanenan kelapa sawit. Apabila pemanenan dilakukan tidak sesuai dengan kriteria maka produksi inti sawit akan rendah dan perusahaan akan mengalami kerugian. Berikut ini akan diterangkan mengenai kriteria matang panen perkebunan inti dan plasma pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.

PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau menetapkan ketentuan mengenai kriteria matang panen tandan buah segar (TBS) terlihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 1.2 : Kriteria Matang Panen Perkebunan Inti dan Plasma PT.Ramajaya Pramukti Tapung Riau.

No	Jumlah brondolan lepas	Tingkat kematangan
1	0-3	Mentah
2	4 s/d standar minimum	Kurang matang
3	Standar minimum s/d 50% janjangan	Matang
4	50%-75% janjangan	Terlalu matang
5	75%-100% janjangan	Janjang kosong

Sumber : PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau, 2010

Dari Tabel I,2 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kematangan buah kelapa sawit yang baik adalah pada no 3 dan 4. Sedangkan no 5 buah adalah janjangan kosong atau buah sudah membusuk. Dan pada no 1 dan 2 buah sangat mentah

Tabel 1.3 : Kinerja Tahunan PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.

Tahun	TBS olah (kg)	Produksi CPO (kg)	Rend CPO (%)	Produksi PK (kg)	Rend PK (%)	Harga Pokok (Rp/kg)
2005	287.209.960	62.132.556	21,63	13.925.210	4,85	850
2006	288.191.890	61.648.186	21,39	14.311.118	4,90	1000
2007	291.579.730	61.639.128	21,14	14.159.776	4,86	1400
2008	284.538.220	60.944.281	21,42	14.592.320	5,13	1900
2009	290.129.570	60.232.409	20,76	14.129.255	4,87	1600

Sumber : PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau, 2010

Dari tabel kinerja tahunan PKS pada tahun 2005 TBS olah 287.209.960 kg memproduksi CPO 62.132.556 kg Rend CPO (Kadar Asam Minyak) 21,63 % dengan memproduksi PK 13.925.210 kg dengan Rend PK (Kadar Asam Kenel) 4,85 % dengan harga pokok Rp. 850,00/kg. Sedangkan tahun 2006 TBS olah 288.191.890 kg memproduksi CPO 61.648.186 kg Rend CPO 21,39 dengan memproduksi PK 14.311.118 dengan Rend 4,90 dengan harga pokok Rp. 1000,00/kg. Sedangkan pada tahun 2007 TBS olah 291.579.730 kg memproduksi CPO 61.639.128 kg Rend CPO 21,14 dengan memproduksi PK 14.159.776 kg dengan Rend PK 4,86 dengan harga pokok Rp. 1400,00/kg. Sedangkan pada tahun 2008 TBS olah 284.538.220 kg memproduksi CPO 60.944.281 kg Rend CPO 21,42 dengan memproduksi PK 14.592.320 kg dengan Rend PK 5,13 dengan harga pokok Rp. 1900,00/kg. Sedangkan Pada tahun 2009 TBS olah 290.129.570 kg memproduksi CPO 60.232.409 kg Rend CPO 20,76 dengan memproduksi PK 14.129.255 kg dengan Rend PK 4,87 dengan harga pokok Rp. 1600,00/kg.

Agar jangan terjadi kekurangan bahan baku dalam proses produksi, maka perusahaan perlu mengadakan persediaan bahan baku yang cukup, sehingga proses tidak terganggu. Namun dalam usaha memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau mengalami kendala dimana

sulitnya memenuhi target pengadaan bahan baku tiap tahunnya hal ini disebabkan oleh kurangnya persediaan dari supplier atau petani yang sehingga bahan baku didalam perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor apa masalah yang dihadapi oleh perusahaan sehingga realisasi persediaan bahan baku dapat tersedia secara efektif dan efisien sesuai dengan target perusahaan, dengan judul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku (TBS) Pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau adalah sebagai berikut :

1. Apakah Sumber bahan baku mempengaruhi persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.
2. Apakah Transportasi mempengaruhi persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.
3. Apakah Penggudangan mempengaruhi persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.
4. Apakah Harga mempengaruhi persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengadaan persediaan bahan baku pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.

- b. Untuk mengetahui kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh perusahaan sehubungan dengan pengadaan bahan baku dalam perusahaan.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengadaan bahan baku dengan proses produksi perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai saran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh di bangku perkuliahan
- b. Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam melaksanakan atau mengambil langkah-langkah kebijaksanaan yang ditempuh dimasa yang akan datang.
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi yang meneliti permasalahan yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan didalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi kedalam enam bab. Sedangkan antara bab yang satu dengan yang lainnya akan saling berhubungan, berikut ini kan diuraikan isi singkat bab demi bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan objek pembahasan yang diperoleh dari tinjauan pustaka serta hipotesa dan variabel penelitian yang akan diuraikan pada akhir bab ini.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Dan bab ini juga akan menguraikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menerangkan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian dan pembahasan tentang penelitian yang dihasilkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi dimana penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran sebagai sumbangan pemikiran sebatas kemampuan dari penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Persediaan

Secara terperinci, Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan pengertian persediaan dalam PSAK No. 14 tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Persediaan adalah aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan ; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*Supplier*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengencer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa (PSAK, 2007: 14.3).

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2002:444) Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Persediaan (*Inventory*) juga dapat di definisikan sebagai barang atau benda yang disimpan atau dijaga untuk nantinya dijual dalam siklus bisnis yang normal (Nainggolan, 2007:59).

Menurut Niswonger, et, al, (1999: 359) Biaya atau harga pokok merupakan pos yang signifikan dalam laporan keuangan banyak perusahaan. Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengkondisikan (1) barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan dan (2) bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu

Menurut Assauri (1999:219) yang dimaksud dengan persediaan bahan baku adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Sedangkan menurut Zulian (2000:3) Persediaan bahan baku adalah item yang dibeli pada suplier untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi, dimana bahan baku ini akan ditransformasikan atau dikonversi menjadi barang jadi.

Pada hakikatnya persediaan akan dapat memperlancar operasi perusahaan sehari-hari, terutama bagi perusahaan yang jauh dari lokasi bahan baku dan jauh dari konsumen.

Persediaan bahan mentah maupun bahan jadi dapat berguna :

1. Menghilangkan resiko dari material dan kualitasnya kurang baik sehingga harus dikembalikan
2. Memperkecil resiko keterlambatan datangnya barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan stabilitas organisasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.

4. Untuk mencapai efisiensi penggunaan mesin.
5. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya pada setiap saat (Zulian, 2000:5).

Pengendalian persediaan disini bertugas untuk mengatur persediaan agar mencapai jumlah optimal yaitu tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Persediaan yang terlalu besar akan kurang menguntungkan, sebab :

1. Dana yang tersedia dalam persediaan merupakan dana yang mengganggu akibatnya perusahaan harus mengeluarkan biaya modal.
2. Dapat dapat menimbulkan kerusakan pada bahan yang disimpan.
3. Perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya penyimpanan yang besar seperti asuransi bahan, sewa gudang dan biaya pemeliharaan.

Dilain pihak jumlah persediaan terlalu kecil bisa mengakibatkan :

1. Terganggunya proses produksi sehingga produk jadi akan terlambat sampai ketangan konsumen, sehingga keuntungan dapat hilang.
2. Terlalu sering dilakukan pemesanan bahan sehingga perusahaan harus banyak mengeluarkan biaya pemesanan (Zulian, 2000:10).

Hubungan dengan penyelenggaraan persediaan bahan baku didalam perusahaan yang bersangkutan tersebut perlu kiranya dipertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Berapa besarnya jumlah unit persediaan bahan baku yang akan diselenggarakan dalam perusahaan.
2. Kapan dan berapa jumlah unit bahan baku tersebut akan dibeli oleh perusahaan.
3. Pembelian kembali persediaan bahan baku dalam perusahaan tersebut dirasakan sudah semakin habis (Rangkuti, 2004:57).

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besar kecilnya persediaan :

1. Besarnya biaya minimal.
2. Jumlah produk yang akan diproduksi perusahaan.
3. Adanya resiko kerusakan barang digudang.
4. Perkiraan tentang harga bahan dari waktu ke waktu.
5. Efisiensi dari fasilitas transpor.
6. Efisiensi dan teknik penanganan persediaan (Rangkuti, 2004:73).

Pengendalian terhadap material dimulai dari tahap penerimaan. Pada saat penerimaan dilakukan pengecekan terhadap kualitas dan kuantitas barang yang diterima. Tahap berikutnya adalah pada tahap penyimpanan. Barang yang telah diterima dengan baik kemudian disimpan di gudang dengan sistem FIFO dan LIFO atau dengan sistem lainnya.

Menurut Henri, (2003:382) FIFO (*First in First Out*) adalah sistem dimana bahan baku yang pertama masuk untuk diolah langsung, sedangkan sistem LIFO (*Last In First Out*) yaitu suatu sistem dimana barang yang terakhir masuk untuk diproses terlebih dahulu. Untuk produk agribisnis sistem yang diterapkan adalah FIFO karena sifat produk agribisnis yang perishable (mudah rusak)

Dengan pengawasan (pengendalian) bahan baku yang baik maka proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan efisien, sehingga dapat mencapai standar produksi dan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sesuai dengan apa yang diharapkan perusahaan.

B. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses produksi suatu pabrik. Tanpa adanya bahan baku proses produksi pada suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan. Kekurangan bahan baku akan mengakibatkan berhentinya kegiatan perusahaan.

Menurut Winardi (2003:403) Bahan baku adalah bahan yang belum dikerjakan dan digunakan dalam proses selama bahan baku tersebut baik sifatnya maupun bentuknya belum berubah. Menurut Sinuraya (2000:9) bahan baku ataupun direct material merupakan bahan dasar yang dipakai dalam proses perusahaan yang merupakan bagian terbesar dalam pembentukan barang jadi.

Sedangkan menurut Assauri (1999:12) mengemukakan pengertian bahan baku adalah meliputi semua bahan yang dipergunakan dalam perusahaan pabrik, kecuali terhadap bahan-bahan yang secara fisik yang akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan dalam perusahaan pabrik tersebut.

Adapun bahan baku yang dapat digunakan dalam proses produksi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bahan baku langsung (*Direct Material*)

Maksudnya semua bahan baku yang merupakan bagian dari berbagai barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan baku tidak langsung (*Indirect Material*)

Maksudnya bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang akan dihasilkan.

Setiap perusahaan yang menghasilkan produk pasti membutuhkan bahan baku. dapat dikatakan bahwa bahan baku sangat berperan dalam proses produksi dan harus dapat dikendalikan dengan baik guna menghindari kesalahan dalam pengadaannya.

Menurut Mulyadi (2005:275) Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor maupun dari pengolahan sendiri.

Untuk menjamin agar proses produksi dapat berjalan secara terus menerus maka diperlukan adanya persediaan bahan baku yang dikendalikan secara baik, karena dengan demikian perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi sehingga nantinya mencapai target produksi.

Dalam menentukan persediaan bahan baku (TBS) hal-hal yang perlu direncanakan adalah mengenai berapa jumlah yang harus tersedia, kualitas bahan baku yang dibutuhkan, dan harga bahan baku tersebut. Kurang baiknya pengendalian dalam mengatur persediaan bahan baku yang dibutuhkan dapat menimbulkan kerugian atau bahkan dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan.

Pada dasarnya tujuan dari persediaan bahan baku (TBS) adalah untuk mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang mana dalam pelaksanaan dilakukan secara berturut-turut dan menerus dalam menghasilkan barang. Dengan demikian dapatlah dilakukan bahwa persediaan bahan baku itu mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan dalam usaha pengembangan perusahaan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan dasar dari barang yang akan diproses sedemikian rupa melalui proses produksi

Menurut Ahyari (2005:4) faktor-faktor yang mempengaruhi bahan baku tersebut adalah (faktor intern) :

1. Perkiraan Pemakaian

Merupakan perkiraan beberapa jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi yang akan datang.

2. Harga Bahan Baku

Merupakan salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan karena harga bahan baku merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besardana yang disediakan untuk persediaan.

3. Biaya Persediaan

Biaya-biaya penyelenggaraan bahan baku yang tersedia pada lokasi asal dari bahan baku yang dibutuhkan perusahaan.

4. Kebijakan Pembelian

Kebijakan pembelian perusahaan akan mempengaruhi seluruh kebijaksanaan perusahaan apakah dalam menyelenggarakan persediaan bahan baku mendapat prioritas utama dalam kebijaksanaan pembelian.

5. Pemakaian Senyatanya

Pemakaian bahan baku senyatanya dari tahun ketahun harus diperhatikan guna menyusun perkiraan kebutuhan bahan baku yang mendekati kenyataan.

6. Waktu Tunggu (*Lead time*)

Yaitu tenggang waktu yang ditentukan oleh perusahaan antara saat pemesanan bahan baku tersebut dilaksanakan dengan datangnya bahan baku yang dipesan sampai dipabrik.

7. Pembelian Bahan baku

Yaitu Pembelian bahan baku yang ada dalam perusahaan yang merupakan kegiatan rutin dilakukan oleh perusahaan. Untuk pembelian bahan baku selanjutnya perusahaan akan mempertimbangkan panjang waktu tunggu yang diperlukan dalam pembelian bahan baku, sehingga perusahaan dapat mendatangkan bahan baku dalam waktu yang tepat.

Menurut Sugianto (2004:27) yang menjadi faktor ekstern meliputi :

1. Sumber Bahan Baku yang tersedia

Yaitu jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi sumber bahan baku, untuk memenuhi proses produksi jika persediaan datangnya bahan baku berikutnya terlambat

2. Pengangkutan

Merupakan Penghubung atau pembantu dalam mencapai pengolahan dan sumber ekonomi secara optimal. Beberapa hal yang erat hubungannya dengan masalah transportasi adalah :

- a. Adanya muatan yang diangkut.
- b. Tersedianya kendaraan sebagai alat angkut
- c. Sarana jalan untuk kendaraan

3. Penyimpanan dan Penggudangan

Gudang adalah merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan suatu barang dagangan, baik itu bahan baku setengah jadi maupun barang jadi yang fungsinya menjamin dan menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam menerima, menyimpan serta mengeluarkan persediaan barang tersebut

4. Cuaca

Keadaan cuaca atau iklim suatu daerah juga mempengaruhi pada persediaan bahan baku.

Disamping faktor-faktor diatas, hal yang sangat erat hubungannya dengan penyediaan bahan baku ini adalah mengenai besar kecilnya penyediaan bahan baku itu sendiri. Besar kecilnya penyediaan bahan baku persediaan bahan baku relatif bagi setiap perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan bahan baku yang mana akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
2. Volume dari produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung pada volume penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan.
3. Besarnya pembehan bahan baku setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi dari harga bahan baku yang bersangkutan dimasa yang akan datang.

5. Peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan.
6. Harga dari pembelian bahan baku.
7. Biaya penyimpanan dan resiko menyimpan digudang.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besar kecilnya persediaan (Henri, 2003:381) :

1. Besarnya biaya minimal.
2. Jumlah produk yang akan diproduksi oleh perusahaan.
3. Adanya resiko kerusakan barang digudang.
4. Perkiraan tentang harga bahan dari waktu ke waktu.
5. Efisiensi dari fasilitas transpor
6. Efisiensi dan teknik penanganan persediaan.

Pengendalian terhadap material dimulai dari tahap penerimaan. Pada saat penerimaan dilakukan pengecekan terhadap kualitas dan kuantitas barang yang diterima. Tahap berikutnya adalah pada tahap penyimpanan. Barang yang telah diterima dengan baik kemudian disimpan digudang dengan sistem FIFO dan LIFO atau dengan sistem lainnya.

Menurut Henri, (2003:382) FIFO (*first in first out*) adalah suatu sistem dimana bahan baku yang pertama masuk untuk diolah langsung, sedangkan LIFO (*last in first out*) yaitu sistem dimana barang yang terakhir masuk untuk diproses terlebih dahulu. Untuk produk agribisnis sistem yang diterapkan adalah FIFO karena sifat produk agribisnis yang (*perishable*) Mudah rusak.

Untuk mengangkut bahan baku maka dibutuhkan alat transportasi, transportasi/ pengangkutan adalah pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ketempat tujuan, proses pengangkutan merupakan dari tempat asal, dari

mana kegiatan angkutan dimulai, ketempat tujuan dan kemana angkutan diakhiri. Pengangkutan salah satu perkembangan, peranan pengangkutan sungguh sangat penting untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, pemasaran, dan daerah pemukiman sebagai tempat konsumen (Nasution, 2003:7).

Menurut Alma (2002:251) dari segi bisnis transportasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Menggerakkan bahan baku dari sumbernya kedaerah konsumen.
2. Mengirimkan barang setengah jadi kepabrik.
3. Mengangkut barang jadi kegudang.
4. Mengangkut barang jadi dari pabrik utama kecabang-cabang perusahaan.
5. Menyebarkan barang dari gudang ke grosir
6. Mengangkut orang dari satu tempat ketempat lain

Menurut Taff (2004:92) Manajemen transportasi mempunyai beberapa fungsi utama yaitu antara lain :

1. Menetapkan tarif dalam mengadakan negosiasi tarif.
2. Menetapkan jalur dan seleksi pengangkutan dan mencakup model, jasa khusus dan jasa terminal serta kerendatan jasa.
3. Mengevaluasi pengangkutan dan penetapan standar prestasi yang harus dicapai oleh pengangkutan.
4. Pengaturan berbagai hal, mencakup keselamatan dan faktor-faktor tingkungan yang berhubungan dengan transportasi dan dampaknya terhadap operasi perusahaan dan praktek peraturan pemerintah.

5. Pengoperasian transportasi perusahaan.
6. Bekerja sama dalam pengangkutan untuk mengembangkan perubahan teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas transportasi.
7. Mengadakan transportasi internasional.
8. Menganalisa biaya dan jasa transportasi.

Transportasi merupakan salah satu faktor penting karena kegiatan pengangkutan meliputi, mengangkut dan memindahkan bahan baku dari sumbernya sampai ketempat tujuan, kegiatan pengangkutan ini harus dapat direncanakan dengan tepat.

Menurut Saputro (2003:90) besar kecilnya bahan mentah tergantung beberapa hal yakni :

1. Jumlah bahan mentah yang dibutuhkan untuk melindungi perusahaan terhadap gangguan kehabisan bahan mentah.
2. Volume produksi yang direncanakan
3. Jumlah setiap kali pembelian untuk mendapat ongkos yang minimal.
4. Harga pembelian bahan baku mentah
5. Biaya-biaya penyimpangan dan resiko-resiko
6. Kecepatan bahan mentah menjadi rusak atau turun kualitasnya
7. Kebijakan pembelanjaan, yakni kebijakan yang berhubungan dengan penentuan jumlah dana yang tersedia untuk mendapatkan bahan mentah.

D. Penyimpanan dan Penggudangan

Menurut ReksoHadiprojo (2003:98) Faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap penanganan barang adalah letak dan desain gudang dimana

barang tersebut disimpan. Kegiatan penggudangan dalam hal ini pada umumnya adalah kegiatan penyimpanan bahan persediaan, tujuan penggudangan adalah :

1. Melayani permintaan bahan
2. Mengurangi lama waktu dalam perjalanan ketempat penyimpanan dan mencaribahan yang dikehendaki.

Menurut Ahyari (2004:24) Tempat penyimpanan bahan, barang, maupun peralatan yang dimiliki perusahaan biasanya disebut gudang. Gudang bertujuan untuk menghindari kerusakan, penurunan kualitas dan pencurian. Dalam suatu perusahaan sering dijumpai beberapa gudang antara lain terdiri dari :

1. Gudang bahan baku
2. Gudang barang jadi
3. Gudang perlengkapan produksi
4. Gudang peralatan khusus
5. Gudang kantor pabrik

Menurut Sugianta (2002:2) Dibawah ini ada berbagai penyimpanan dimana kebutuhan yang sama dapat dipenuhi dan demikian terjadi pula proses yang sama, sekalipun ada perbedaan dalam acara antara lain :

1. Gudang Operasional

Adalah gudang dimana bahan baku disimpan, disini dapat pula disimpan barang setengah jadi, suku cadang atau barang akhir.

2. Gudang Perlengkapan

Dapat berupa gedung tambahan yang diletakkan dekat proses produksi untuk menyediakan perkakas kerja, bahan pelumas atau bahan lain yang dipergunakan oleh proses produksi tetapi tidak ditemukan kembali dalam produk akhir.

3. Gudang Pemberangkatan

Merupakan ruang penyimpanan dari bagian pengiriman, dimana barang itu disimpan sebelum diberangkatkan dari pabrik. Gudang ini dapat disebut juga gudang hasil jadi.

4. Gudang Musiman

Dalam industri tertentu terkadang diperlukan persediaan barang yang harus disimpan dalam jumlah yang banyak, sehingga harus menyewa ruangan.

E. Faktor Harga

Menurut Stanton (2002:308) dalam kebijaksanaan harga, manajemen harus menentukan harga dasar dari produksinya, kemudian menentukan kebijaksanaan menyangkut potongan harga, pembayaran ongkos kirim, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan harga. Sedangkan pengertian harga menurut William J. Stanton yaitu nilai yang disebutkan dalam rupiah dan sen atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar.

Didalam penetapan harga ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain (Asri, 2004:79) :

1. Sifat pasar yang dihadapi
2. Sifat barang yang dijual
3. Barang Pengganti
4. Barang Perlengkapan (komplementera)
5. Kebijakan promosi yang dijalankan
6. Fasilitas distribusi yang dimiliki.

Didalam penetapan harga ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain : (Marwan, Asri, 2004:79).

1. Sifat pasar yang dihadapi.
2. Sifat barang yang dijual.
3. Barang pengganti / substitusi.
4. Barang perlengkapan (komplementer).
5. Kebijaksanaan promosi yang dijalankan.
6. Fasilitas distribusi yang dimiliki.

Menurut Stanton (2002:308) dalam kebijaksanaan harga, manajemen harus menentukan harga dasar dari produksinya, kemudian menentukan kebijaksanaan menyangkut potongan harga, pembayaran ongkos kirim, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan harga. Sedangkan pengertian harga menurut William J. Stanton yaitu nilai yang disebutkan dalam rupiah dan sen atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar.

Sedangkan menurut Nitisoemito (1999:55) harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang yang dimiliki oleh pihak lain. Jadi harga suatu barang atau jasa merupakan faktor penentu bagi permintaan pasar, disamping itu harga akan mempengaruhi posisi perusahaan dalam persaingan dan pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap keuntungan dan kelangsungan hidup perusahaan.

F. Pembelian Bahan Baku

Menurut Ahyari (2004:14) setelah diketahui jumlah persediaan bahan baku yang diperlukan, maka perlu direncanakan mengenai pembelian bahan

baku tersebut. Pembelian yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengadakan barang dan jasa dengan biaya yang lebih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembelian merupakan salah satu fungsi yang penting dalam menunjang tercapainya operasi perusahaan. Untuk mengadakan fungsi pembelian dengan baik diperlukan adanya informasi yang lancar dari bagian-bagian yang ada dalam perusahaan untuk diterima secara rutin oleh bagian pembelian.

Menurut Assauri (2004:15) berhasilnya pembelian yang dilakukan perusahaan itu adalah merupakan kemampuan perusahaan tersebut untuk mengadakan bahan-bahan dan jasa-jasa dengan biaya yang rendah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seperti kualitas, penyerahan dan pelayanan yang diinginkan.

Untuk dapat dilaksanakan fungsi pembelian ini dengan efektif dan efisien dibutuhkan adanya kemampuan petugas pada bagian pembelian. Hal ini karena tidaklah tepat apa yang dikatakan oleh banyak orang bahwa efektifnya pembelian yang dilakukan apabila bahan-bahan dan perlengkapan yang dibeli pada harga yang berada pada bawah harga yang telah ditentukan.

Tugas dan tanggungjawab bagian pembelian berbeda disetiap perusahaan, tergantung pada luasnya aktivitas yang dilakukan dan dipengaruhi oleh operasi yang ekonomis dari perusahaan tersebut. Tetapi yang jelas bahwa bahan-bahan harus dibeli sebelum diproduksi. Oleh karena itu tersebut. Tetapi yang jelas bahwa bahan-bahan harus dibeli sebelum diproduksi. Oleh karena itu, perlu kegiatan pembelian. Dengan demikian tanpa adanya operasi pembelian yang pertama, maka penjualan tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, kita dapat melihat tanggungjawab bagian pembelian tidak hanya pembelian bahan, tetapi luas lagi.

Adapun tanggung jawab bagian pembelian antara lain (Assauri, 2004:162)

1. Bertanggungjawab atas pelaksanaan pembelian bahan-bahan agar rencana operasi dapat dipenuhi dan pembelian bahan-bahan tersebut pada tingkat harga dimana perusahaan pabrik akan mampu bersaing dalam memasarkan produknya.
2. Bertanggung jawab atas usaha-usaha untuk dapat mengikuti perkembangan bahan-bahan baru yang dapat menguntungkan dalam proses produksi, perkembangan dalam desain harga dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi produk perusahaan, harga dan desainnya.
3. Bertanggungjawab untuk meminimalisasi investasi atau meningkatkan perputaran bahan, yaitu dengan penentuan schedule arus bahan kedalam pabrik dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi.
4. Bertanggungjawab atas kegiatan penelitian dengan menyelidiki data dan perkembangan pasar, perbedaan sumber-sumber penawaran dan memeriksa pabrik supplier untuk memenuhi kapasitasnya dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.
5. Sebagai tambahan kadang-kadang bertanggungjawab atas pemeliharaan bahan-bahan yang dibeli setelah diterima, yaitu pekerjaan digudang pabrik dan bertanggungjawab atas pengawasan persediaan.

Untuk memenuhi tanggungjawabnya, bagian pembelian harus melakukan Menurut Assauri (2004:163) tugas-tugas yang telah diserahkan padanya antara lain :

1. Melakukan pembelian bahan-bahan secara bersaing atas dasar nilai yang telah ditentukan tidak hanya oleh harga yang tetap tetapi juga oleh waktu yang tepat, jumlah dan mutu kualitas yang tepat.
2. Membantu melakukan pemilihan bahan-bahan dengan menyelidiki
3. Untuk memperoleh sumber-sumber pilihan dari supply dengan melakukan usaha-usaha pencarian paling sedikit dua sumber dari supply
4. Mempengaruhi tingkat persediaan yang rendah
5. Menjaga hubungan baik dengan supplier.
6. Melakukan kerja sama dan koordinasi yang efektif dengan fungsi-fungsi lainnya dalam perusahaan.
7. Melakukan penelitian tentang keadaan perdagangan dan pasar.
8. Melakukan pembelian seluruh bahan-bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan tepat pada waktunya sehingga tidak mengganggu rencana produksi dari perusahaan pabrik tertentu.

Sementara menurut Huges (2003:107) dalam melakukan pembelian perlu diketahui tiga jenis pembelian yaitu :

1. Pembelian kembali langsung, pembelian jenis barang yang telah dibeli terlebih dahulu.
2. Pembelian kembali berubah, pembelian barang yang sama seperti yang dibeli dahulu (tetapi ada perubahan)
3. Pembelian baru, jenis barang yang dibeli pertama kali.

G. Pengawasan Persediaan Bahan Baku

Menurut Handoko (2005:359) pengawasan merupakan sebagai proses untuk menjamin tujuan organisasi dan manajemen tercapai dengan cara membuat kegiatan sesuai yang direncanakan. :

Tahap dalam proses pengawasan yaitu (Handoko, 2005:361)

1. Penerapan standar pelaksanaan
2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan
3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata .
4. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan.
4. Pengambilan resiko.

Menurut Erni (2005:317) mendefinisikan pengawasan sebagai proses dalam penetapan ukuran kinerja dan pengambilan tindakaw yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut, dan menekankan fungsi pengawasan pada penetapan standar kinerja dan tindakan yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian kinerja yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Syafri (2004:12) pengawasan adalah mencakup upaya memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan dan prinsip yang dianut. Juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan agar dapat dihindari kejadian-kejadian dikemudian hari

Menurut Siagian (2005:258) pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Komaruddin (2004:79) pengawasan adalah aktivitas untuk menjamin perencanaan dilaksanakan berdasarkan dengan standar. Dalam kegiatan pengawasan biasanya terdapat kegiatan perkembangan standar dan pelaksanaan, pengukuran pekerjaan, penilaian dan pengambilan keputusan

Syarat-syarat pengawasan yang baik, yakni (Swastha, 2003 : 122)

1. Pengawasan harus mendukung sifat dan kebutuhan kegiatan.
2. Pengawasan harus melaporkan setiap penyimpangan yang terjadi
3. Pengawasan harus mempunyai pandangan kedepan.
4. Pengawasan harus obyektif
5. Pengawasan harus luwes
6. Pengawasan harus serasi dengan pola organisasi
7. Pengawasan harus ekonomis.
8. Pengawasan harus mudah dimengerti.
9. Pengawasan harus diikuti dengan kebaikan.

Adapun keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari sistem pengawasan persediaan menurut (Riyanto, 2001:74) :

1. Dapat terselenggaranya pengadaan dan penyimpanan persediaan bahan baku yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan pabrik baik dalam jumlah kualitas maupun mutu.
2. Dapat dikurangnya penanaman modal dalam bahan-bahan sampai batas minimum
3. Terjainannya barang-barang yang diterima sesuai dengan spesifikasi yang dibuat pada purchase order.

4. Dilindungi semua bahan-bahan (dengan cara penyimpanan yang semestinya).
5. Dapat dilindunginya bagian produksi dengan bahan-bahan yang dibutuhkan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, serta mencegah penyalahgunaan dan penyelewengan.
6. Tersedianya pencacatan persediaan yang menunjukkan penemuan, pengeluaran, serta jumlah jenis barang yang ada dalam gudang.

Dari keterangan diatas dapatlah disimpulkan bahwa pengawasan persediaan yang baik dan efektif akan dapat menjamin suatu servis yang baik kepada langganan dengan kelancaran produksi, dan meningkatkan efisiensi perusahaan dengan investasi yang seminimum mungkin dalam bentuk bahan baku karena faktor-faktor yang dapat yang mempengaruhi kualitas bahan baku adalah pengaturan persediaan.

Menurut Assauri (2004:176) untuk dapat mengukur tersedianya suatu tingkat persediaan yang optimum yang dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah, mutu dan waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah seperti yang diharapkan, maka diperlukan suatu sistem pengawasan persediaan yang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Terdapatnya gudang yang cukup luas dan teratur dengan pengaturan tempat bahan/ barang yang tetap dan identifikasi bahan/barang tertentu.
- b. Sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang yang dapat dipercaya, terutama penjaga gudang.
- c. Suatu sistem pencacatan dan pemeriksaan atas penerimaan barang/bahan.
- d. Pengawasan mutlak atas pengeluaran bahan/barang.

- e. Pencacatan yang cukup teliti yang menunjukkan jumlah yang dipesan, dibagikan/dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang.
- f. Pemeriksaan fisik bahan/barang yang ada dalam persediaan secara langsung.
- g. Perencanaan untuk menggantikan barang yang telah dikeluarkan, barang yang telah lama dalam gudang, dan barang yang sudah usang dan ketinggalan zaman.
- h. Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin.

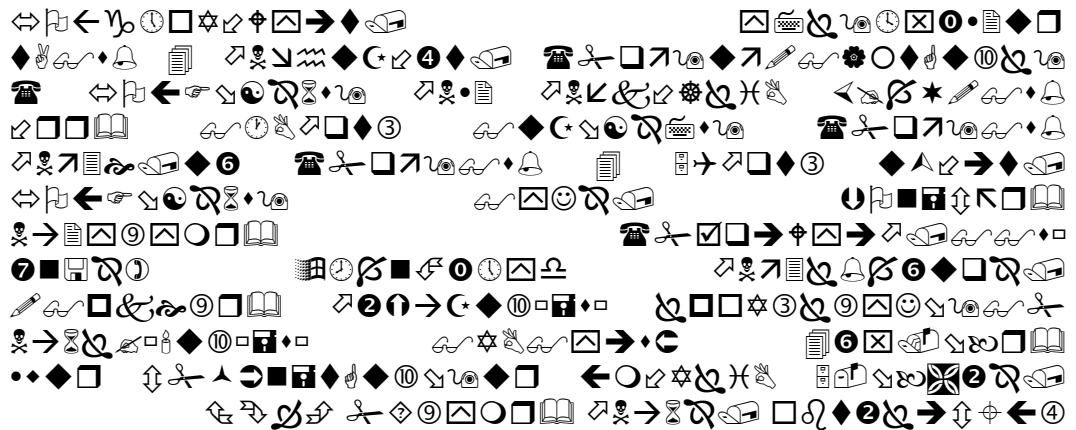
Tugas-tugas pengawasan persediaan (Assauri, 2004:178) :

- a. Menentukan jenis dan jumlah bahan baku yang harus dibeli sebagai persediaan.
- b. Menentukan kapan pesanan dilakukan
- c. Meminta bagian pembelian untuk membeli bahan baku yang ditentukan sebagai persediaan.
- d. Memeriksa apakah bahan baku yang diterima sesuai dengan jumlah dan spesifikasi barang yang dipesan jika sesuai lalu menyimpan dan memelihara barang tersebut sebagai persediaan digudang.
- e. Mengadakan pengecekan barang mana yang cepat habis dan mana barang yang lambat habis.

H. Pandangan Islam Tentang Persediaan Bahan Saku

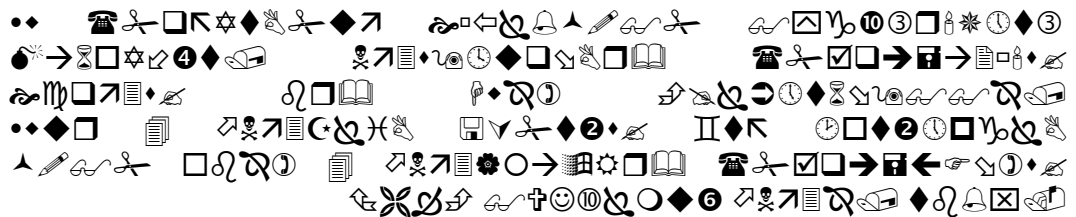
Menurut pandangan islam sehubungan dengan kegiatan persediaan bahan baku maka hendaklah dilakukan seleksi sumber bahan baku ini, maka manajemen perusahaan mestinya melakukan seleksi ini dengan beberapa kriteria

dasar yang disesuaikan dengan kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Kriteria itu antara lain : tingkat kualitas bahan baku, harga beli bahan baku hal ini diterangkan ayat Alqur'an. (Surat Al-Kahfi Ayat 19)



Artinya : Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Dalam surat lain dapat diterangkan bahwa dalam mendapatkan persediaan bahan baku hendaklah jangan saling aniaya. Hal ini sesuai dengan ayat Alqur'an (Surat An-Nisa, Ayat 29)

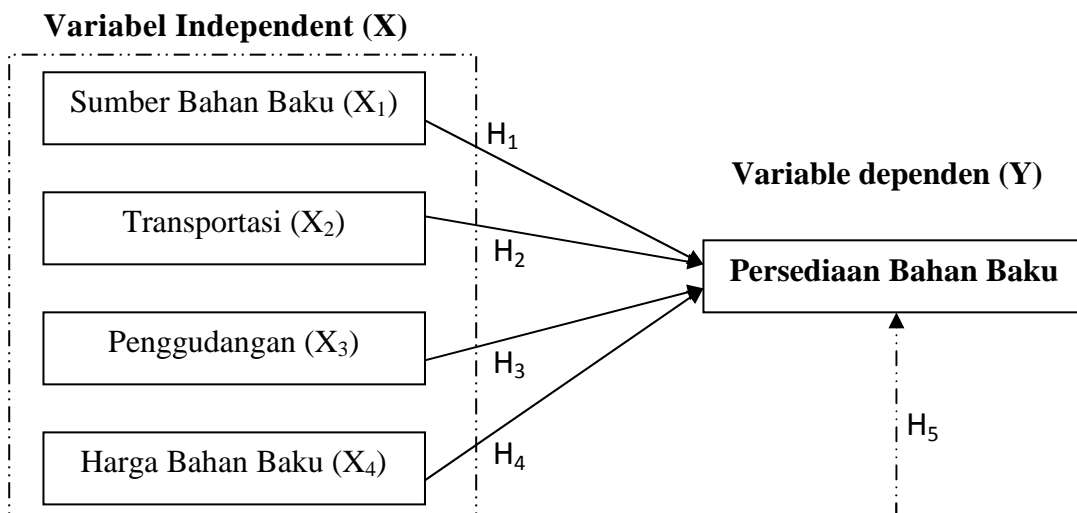


Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

I. Model Penelitian

Dari penjelasan teori diatas dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian, dapat dilihat pada gambar bagan konseptual berikut ini :

Gambar III.1 : Model penelitian



Dari Gambar 3.1 bagan diatas dapat dijelaskan bahwa sumber bahan baku (X_1) mempengaruhi persediaan bahan baku, transportasi (X_2) mempengaruhi persediaan bahan baku, penggudangan (X_3) mempengaruhi persediaan bahan baku, harga bahan baku (X_4) juga mempengaruhi bahan baku.

J. Hipotesis

Menurut Herjanto (2004:219) menyatakan bahwa persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali,

dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Menurut Sugianto (2002:27) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persediaan bahan baku adalah Sumber bahan baku, Transportasi, penggudangan, dan Harga bahan baku.

Berdasarkan faktor di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

- H_{A1} : Sumber bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku.
- H_{A2} : Transportasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku.
- H_{A3} : Penggudangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku.
- H_{A4} : Harga bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku.
- H_{A5} : Sumber bahan baku, transportasi, penggudangan dan harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah PKS PT. Ramajaya Pramukti yang terletak di Desa Petapahan Kecamatan Tapung kabupaten Kampar Riau. Pertimbangan penulis dalam memilih perusahaan ini karena melihat pengadaan bahan baku mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga hasil produksinya juga mengalami fluktuasi.

B. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang penulis perlukan dalam melakukan penelitian ini dapat dikelompokkan dua kelompok data :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu terdiri dari Sumber bahan baku (TBS), Transportasi, Penggudangan dan harga bahan baku (T'BS) .

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu adalah data yang penulis peroleh dari perusahaan dalam bentuk gambar-gambar, laporan-laporan serta tabel-tabel dan catatan-catatan mengenai atau yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Antara lain :

- a. Target dan Realisasi pengadaan bahan baku minyak sawit pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau
- b. Rencana dan Realisasi Produksi TBS
- c. Kriteria matang panen dari hasil perkebunan

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:72).

Adapun yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah satu orang manajer PKS PT. Rama Jaya Pramukti Tapung Riau dan asisten, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengerti dan terlibat langsung dalam proses produksi yang berjumlah 45 orang yaitu meliputi :

1. Karyawan bagian penggudangan
2. Karyawan pembelian
3. Karyawan panen
4. Karyawan sortasi

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Interview

Merupakan salah satu metode penumpulan data dan informasi dengan cara tanya jawab langsung kepada pimpinan perusahaan dan para karyawan yang berwenang memberikan informasi tentang perusahaan sehubungan dengan data yang diambil baik berbentuk data pimer maupun data sekunder.

2. Questioner

Yaitu pengumulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan kepada responden guna memperoleh data yang dibutuhkan d.-lam penelitian.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Mudrajad (2003) menyatakan bahwa variabel adalah suatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama untuk objek yang sama. Konsep dapat diubah menjadi variabel dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel itu sendiri.

Menurut (Assauri, 2004:170) Persediaan adalah merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinue diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persediaan bahan baku antara lain adalah (Sugianto, didaiam Warman, 2002:27).

1. Sumber Bahan Baku Yang Tersedia

Yaitu jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi sumber bahan baku, untuk memenuhi proses produksi jika persediaan datangnya bahan baku berikufiya terlambat (Reksohadiprojo, 2003: 56)

2. Transportasi.

Transportasi/pengangkutan adalah pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ketempat tujuan, proses pengangkutan merupakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ketempat tujuan dan kemana angkutan diakhiri. Pengangkutan salah satu perkembangan, peranan pengangkutan sungguh sangat penting untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, pemasaran, dan daerah pemukiman sebagai tempat konsumen (Nasution, 2003: 7).

Pengangkutan Merupakan penghubung atau pembantu dalam pencapaian pengalokasian sumber ekonomi secara optimum. Betapa hal yang erat kaitannya dengan masalah transportasi ini adalah :

- a. Adanya muatan yang diangkut
- b. Tersedia kendaraan sebagai alat angkut
- c. Adanya sarana jalan untuk kendaraan.

3. Penyimpanan dan Penggudangan

Gudang merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan suatu barang dagangan, baik bahan baku setengah jadi, maupun barang jadi yang fungsinya menjamin kelancaran operasi perusahaan dalam menerima, menyimpan, serta mengeluarkan persediaan barang-barang tersebut (Reksohadiprojo, 2003:56)

4. Harga Bahan Baku

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang yang dimiliki kepada pihak lain (Nitisoemito, 2004:55)

F. Analisa Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana instrument yang digunakan benar-benar mengukur sejauh mana instrument yang digunakan benarbenar mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler,

2001). Validitas juga berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasaran (Hartono, 2004). Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 11,5. Untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak dapat dilihat pada tampilan output SPSS *Viewer* pada kolom Pearson Correlation. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom(df) = $n-2$.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik cronbach alpha. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel(bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar: (a) $<0,6$ tidak reliabel, (b) $0,6-0,7$ acceptable, (c) $0,7-0,8$ baik, dan (d) $>0,8$ sangat baik (Sekaran, 2004:171). Sedangkan menurut Ghozali (2002) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen yang terdapat dalam

model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi atau mendekati normal. Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan mengikuti garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data (Indriantoro, 2002:265)

b. Uji Multikolinearitas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas dalam penelitian ini adalah menggunakan Variance Inflation Factor atau ViF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulasi formulanya sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinan. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan VIF akan besar. Untuk nilai bila $VIF > 5$ maka dianggap ada Multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat Multikolinearitas (Ghozali, 2005).

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi Heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan Heterokedastisitas jika scatterplot membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan Heterokedastisitas. Sebaliknya jika scatterplot tidak membentuk pola tertentu (menyebarkan) maka regresi tidak mengalami gangguan Heterokedastisitas.

d. Uji Linearitas Garis Regresi

Uji linearitas digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih model regresi yang akan digunakan. Uji asumsi linearitas garis regresi ini berkaitan dengan suatu pembuktian apakah model garis linear yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan keadaannya atau tidak. Pengujian ini perlu dilakukan sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam pengambilan beberapa kesimpulan. Untuk menyatakan apakah garis regresi linear atau tidak dapat digunakan harga koefisien signifikansi. Model regresi dikatakan berbentuk linear jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* lebih besar dari alpha ditetapkan (Sudarmanto, 2005).

G. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji F). Dan secara parsial (Uji t) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Simultan (Uji F)

Untuk pengujian-pengujian variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (F-test) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 10% membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , yaitu apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $P_{value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai sesuatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan adalah 95 % dengan tingkat signifikan sebesar 10 % dan degree of freedom (df) $n-k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengistemasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsial. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

H. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif data yang diperoleh dengan card memberikan pertanyaan kepada karyawan yang langsung dijadikan sampel. Selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan untuk lakukan analisa secara kuantitatif, dengan menggunakan regresi linear berganda, dengan rumus :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Keterangan :

Y : Persediaan Bahan Baku

X₁ : Sumber Bahan Baku

X₂ : Transportasi

X₃ : Penyimpanan dan Penggudangan

X₄ : Harga Bahan Baku

E : Error

B₁-b₄ : Koefisien Regresi Parsial

Selain regresi linear berganda diatas tidak ada satu pun variabel independent mempengaruhi variabel dependen maka dapat digunakan analisa data dengan regresi tanpa intercept yaitu dengan tidak memakai nilai konstanta. Persamaan tanpa intercept dalam regresi disebut regresi lewat titik origin. Jika membaca output SPSS misalnya disana ada koefisien unstandardized beta dan koefisien standardized beta (tanpa intercept).

Namun, ada beberapa hal yang perlu dicatat jika menggunakan beta coefficient. Pertama, model regresi kita merupakan regression through the origin alias tidak lagi memiliki intersep. Untuk ukuran goodness of fit, kita tidak dapat lagi menggunakan R square biasa. Kedua, interpretasi koefisien (beta) jadi sulit, karena kita harus selalu mengkaitkannya dengan standar deviasi variir.bel ([www. statistik-indonesia@yahogroups.com](http://www.statistik-indonesia@yahogroups.com)).

Regresi tanpa intercept : $Y = b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan memulai usahanya di bidang perkebunan kelapa sawit pada tahun 1961 dengan nama PT Maskapai Perkebunm Sumcama Padang Halaban. Pada tahun 1970, seluruh saham perusahaan dikembalikan kepada pihak asing dan status perusahaan berubah menjadi PMA (Penanaman Modal Asing) sesuai dengan surat keputusan Menteri Negara Ekonomi Keuangan dan Industri No : KEP:41/MENKEUIN/7/1970 tanggal 15 Juli 1970. Pada tahun 1985, status perusahaan berubah menjadi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) sesuai dengan surat dari badan koordinasi penanaman modal. Kemudian pada tahun 1991 perusahaan membah namanya menjadi PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Corporation atau disingkat dengan PT. Smart Corporation.

PT Ramajaya Pramukti yang disebut juga dengan PKS Rama-Rama merupakan salah satu perusahaan anak cabang yang bergabung dalam PT Smart Corporation, terletak di Propinsi Riau Petapahan, Kec. Tapung, Kab. Kampar. PT Ramajaya Pramukti yang bergerak dibidang agrobisnis disebut juga dengan PKS Rama-Rama, dimulai pelaksanaan pembangunan pada bulan Juli 1996 dengan kontraktor utama oleh PT. Era Karya, Medan. Pembangunan tersebut selesai sampai dengan bulan Oktober 1998. Proyek PKS Rama-Rama mulai dioperasikan pada tanggal 28 Oktober 1998, dengan jumlah karyawan sebanyak 215 orang untuk Rama- Rama Mill dan 56 orang untuk Rama-Rama Kernel. Hingga sekarang PKS Rama-Rama sudah beroperasi penuh dengan kapasitas 60 ton TBS perjam untuk setiap harinya.

PKS Rama-Rama dalam kegiatan operasinya menghasilkan dua produk berupa : CPO (Crude Palm Oil) : minyak yang dihasilkan dari kulit kelapa sawit PKO (Palm Kernel Oil) : minyak yang dihasilkan dari kulit biji kelapa sawit.

PKS Rama-Rama mempunyai luas 6Ha yang merupakan salah satu penentuan syarat dalam mendirikan sebuah pabrik dan pembuangan air limbah dengan luas 4 Ha terletak sejauh 10 Km yang berlokasi jauh dari pemukiman penduduk. PKS Rama-Rama yang mempunyai kebun seluas 5000 Ha menanam kelapa sawit unhak dijadikan sebagai bahan baku dalam pengolahan operasional. Bahan baku yang diperoleh tidak hanya berasal dari kebun inti saja tetapi juga didapat dari kebun Plasma, yaitu kebun yang dimiliki oleh masyarakat sekitar perusahaan. Hasil kelapa sawit tersebut dijual ke perusahaan dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah.

B. Struktur Organisasi

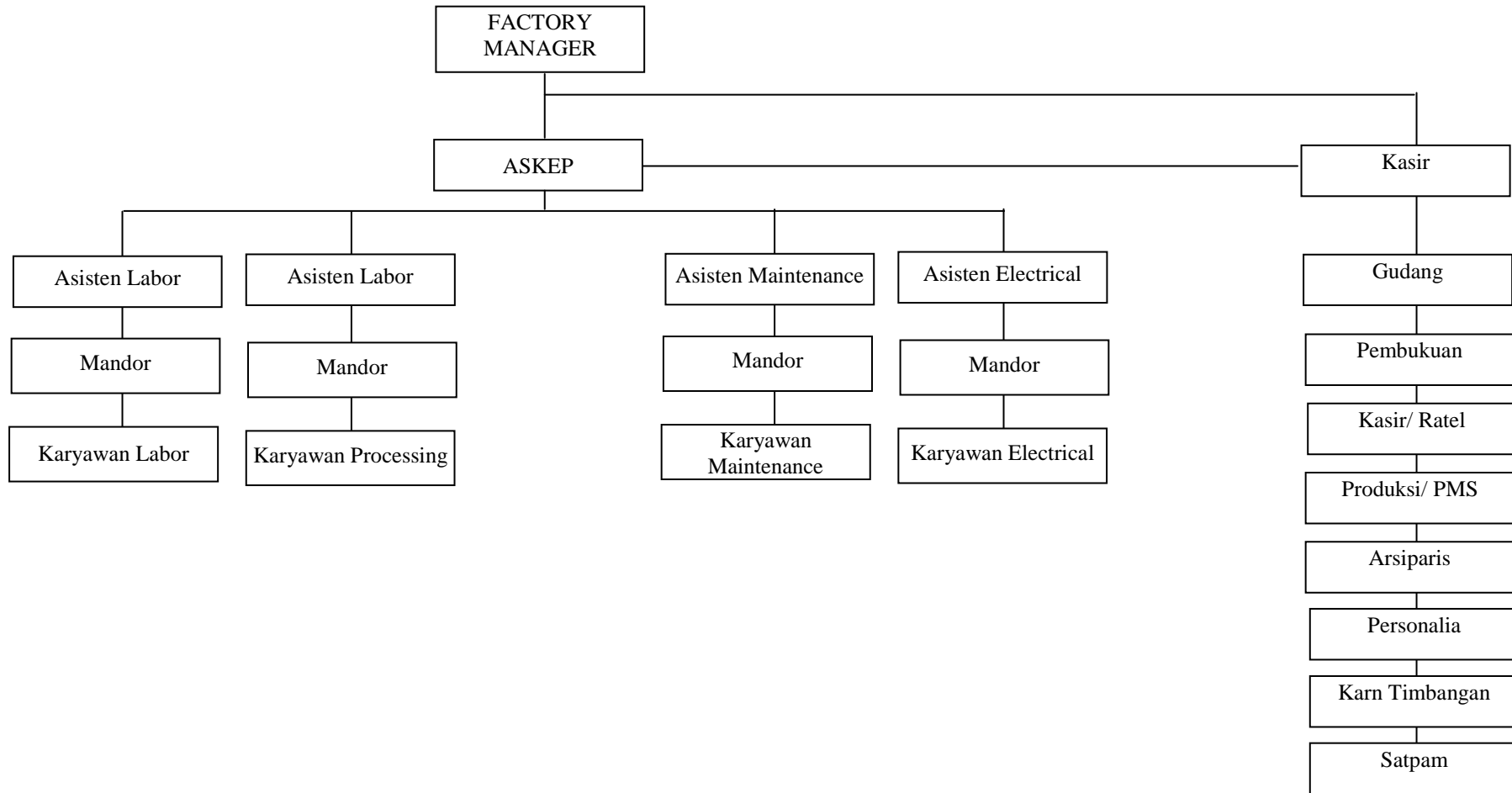
PT Ramajaya Pramukti pada hakekatnya mempunyai struktur organisasi yang menganut system organisasi garis. Wewenang dari pimpinan mengalir secara langsung kepada para bawahan yang memimpin satuan unit masing-masing. Masing-masing kepala satuan memegang wewenang dan tanggung jawab penuh mengenai segala hal yang termasuk bidang kerja dari satuannya. Semua pegawai dari satuan Mil menerima perintah dan petunjuk langsung dari pimpinan satuan serta bertanggung jawab penuh kepada atasannya.

PT Ramajaya Pramukti, disebut juga dengan PKS Rama-Rama dibagi atas dua organisasi, dimana operasional produksi kelapa sawit menghasilkan dua produksi. Dengan demikian organisasi juga dibagi atas dua bagian yaitu :

1. RRNIM (Rama-Rama Mill) yaitu memproses produksi kelapa sawit yang menghasilkan minyak CPO (Crude Palm Oil) dan Palm Kernel(PK)
2. RRMIC (Rama-Rama Kernel) mengolah palm kernel (biji sawit) yang menghasilkan minyak PKO (Palm Kernel Oil)

Tetapi kedua organisasi tersebut dibawah wewenang dan tanggung jawab oleh satu manajer. Bentuk dari kedua struktur organisasi tersebut diatas dapat dilihat dibawah ini .

**GAMBAR IV.1 : STRUKTUR ORGANISASI
PT. RAMAJAYA PRAMUKTI KAB. KAMPAR –RIAU**



Uraian Tugas Dari Setiap Jabatar.

1. *Factory Manager* : adalah seorang pejabat yang mendapat kekuasaan penuh dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pimpinan terhadap PT. Ramajaya Pramukti (PKS Rama-Rama)
2. *Assisten Kepala (ASKEP)* : adalah seorang wakil Factory Manager yang bertanggung jawab kepada manager yang bertugas mengkoordinasi jalannya pabrik.
3. *Kepala Administrasi* : bertugas untuk menyelenggarakan ketertiban keuangan termasuk membuat budget, menyelenggarakan laporan keuangan, mengisi laporan, perpajakan dan perbankan.
4. *Assisten Processing* : bertugas untuk mengelola kegiatan produksi perusahaan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan hijuan yang diharapkan
5. *Assisten Maintenance & Repair Mechanical* : bertugas untuk memelihara dan memperbaiki alat - alat atau mesin-mesin produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar.
6. *Assisten maintenance & Repair Electrical* : bertugas memelihara dan memperbaiki listrik agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar.
7. *Assisten Laboratorium* : bertugas meneliti dan memeriksa kegiatan fisik pabrik dan melaporkan informasi hasil penelitian/ analisa produksi.
8. *Assisten M & R Project* : bertugas dalam koordinasi pengoperasian kendaraan atau alat berat serta pengawasan proyek yang mencakup pabrik dan domestik.

Tugas Dari Karyawan Perusahaan

1. *Personalia* : bertugas melayani dan penyajian data yang diperlukan & penerimaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan tenaga yang belum tercukupi.
2. *Operator Komputer* : bertugas dalam system pengelolaan data bagi perusahaan agar proses produksi efisien dan sistematis
3. *Kasir/ Ratel* : bertugas mencatat penerimaan dan pengeluaran kas
4. *Pembukuan* : bertugas untuk mengumpulkan data, memeriksa bon-bon, memeriksa dan membuat daftar inventarisasi barang tiap akhir tahun.
5. *Arsiparis* : bertugas membantu manajer dalam membuat surat perintah dan surat-surat lainnya yang dibutuhkan.
6. *Krani Bengkel* : bertugas untuk membenahi dalam pemeliharaan dan perbaikan yang diperlukan menurut kemampuan/ kelengkapan bengkel tersebut.
7. *Krani produksi pemasaran* : bertugas untuk menghitung produksi CPO setiap hari atau bulanan dan memasarkan CPO & menghitung jumlah yang dipasarkan perharinya.
8. *Krani Timbangan* : bertugas untuk melaksanakan prosedur administrasi timbangan untuk memperlancar proses pengelolaan dan penerimaan TBS yang masuk ke pabrik.
9. *Kepala Gudang* : bertugas untuk mencatat semua barang-barang yang masuk kedalam gudang.

10 *Krani Gudang* : bertugas membantu kepala gudang dalam mencatat, memeriksa serta menginventarisasi barang-barang masuk.

11 *Security* : bertugas dalam menjaga keamanan disemua lokasi perusahaan.

12 *Office Boy* : bertugas sebagai pelayan kantor serta sebagai kurir perusahaan.

C. Kesejahteraan Karyawan

Membahas mengenai kesejahteraan karyawan dalam hal ini termasuk didalamnya mengenai perawatan, pengobatan dan keringanan-keringanan serta tunjangan yang diberikan oleh perusahaan antara lain sebagai berikut :

1. Perawatan dan Pengobatan

Setiap pegawai atau buniuh berhak mendapatkan fasilitas pengobatan dan perawatan dari perusahaan sebagai berikut :

- a. Pengobatan dan perawatan kesehatan dengan cuma-cuma pada poliklinik perusahaan atau rumah sakit yang ditentukan oleh perusahaan.
- b. Pengobatan dan perawatan seperti ditentukan oleh dokter yang ditunjuk oleh perusahaan, pemeriksaan/ perawatan dirumah sakit, pembedahan dan obat-obat.
- c. Dalam hal penyakit kelamin perusahaan tidak berkewajiban untuk membayar biaya pengobatan dan perawatan bagi pegawai atau buruh yang bersangkutan.

- d. Sedangkan untuk pegawai yang mauk kerja terus menerus selama 25 hari kerja dalam sebulan, diberi tunjangan perawatan perbulan sebanyak Rp 10.000,

2. Tunjangan Sakit

Pegawai yang tidak dapat melakukan pekerjaannya karena bersangkutan masuk rumah sakit atau karena dalam perawatan dokter, akan mendapatkan cuti setelah konsultasi dengan dokter perusahaan (langganan perusahaan) dengan keterangan tertulis dari dokter yang bersangkutan. Dalam hal ini pegawai akan mendapatkan tunjangan sakit sebagai berikut :

- a. Dalam masa sakit selama 3 (tiga) bulan pertama 100% dari gaji/ upah.
- b. Bulan keempat sampai bulan keenam 75 % dari gaji atau upah.
- c. Bulan ketujuh sampai bulan kesembilan 50 % dari gaji atau upah.
- d. Bulan kesepuluh sampai bulan kedua belas 25 % dari gaji atau upah.

Jika sakit pegawai melampaui 12 bulan, dengan masih diperkuat oleh surat keterangan resmi dari dokter, maka akan dibayarkan kepadanya sejumlah uang pesangon khusus untuk pesakit dan hubungan kerja akan diputuskan, sesuai dengan undang-undang perburuuhan Indonesia No. 12/1994.

3. Tunjangan Kematian

Dalam hal kematian karyawan/ buruh, maka keluarganya atau ahli warisnya akan diberi bantuan atau tunjangan kemalangan sesuai dengan batas-batas kemampuan perusahaan sewajarnya dan perikemanusiaan, dimana setiap buruh memberikan sumbangan sebesar Rp 2000

4 Cuti Tahunan

Semua pegawai berhak mendapatkan cuti tahunan, setelah pegawai/ buruh menyelesaikan masa kerja selama 12 bulan penuh pada perusahaan. Lamanya cuti diberikan dua minggu berturut-turut dan selama cuti gaji/ upah dibayar penuh. Cuti tahunan tidak boleh dikumpulkan, skema cuti dibuat tiap tahun dan ditinjau kembali setiap kwartal setelah dimasukkan secara tertulis, dan diajukan sekurang-kurangnya satu bulan kalender sebelum hari cuti dimintakan. Cuti tahunan dapat dibagi-bagi kecuali dengan izin tertulis dari perusahaan atau apabila dalam perjanjian kerja ada tercantum ketentuan lain mengenai cuti tahunan.

5 Hamil dan melahirkan bagi karyawaun wanita dengan ketentuan

Buruh hamil tua dan melahirkan berhak mendapatkan cuti hamil 1 ½ bulan sebelum melahirkan dan 1½ bulan sesudah melahirkan, dimana gaji dibayar penuh. Untuk menjalankan cuti sebelum melahirkan pegawai yang bersangkutan harus mendapatkan surat keterangan dari dokter atau bidan bersalin dan camat, yang harus diajukan kepada direksi dalam tempo 10 hari sebelum saat perhitungan akan melahirkan. Dan ketentuan ini tidak berlaku bagi pegawai/ buruh wanita yang gugur kandungan. Meninggalkan pekerjaan disebabkan karena keguguran dan selama 6 bulan pertama dari kehamilan dianggap cuti sakit biasa.

6 Tunjangan Kecelakaan

Semua pegawai dilindungi dalam jaminan kecelakaan yang mungkin terjadi selama waktu ia menjalankan tugasnya menurut ketentuan dan

syarat-syarat dari UU perburuhan mengenai kecelakaan kerja, ketentuan-ketentuan yang ada dari perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Buruh yang mendapatkan kecelakaan berhubungan dengan kerjanya dip perusahaan, ia dan keluarganya berhak mendapatkan tunjangan kecelakaan kerja dan perusahaan berkewajiban membayarnya sesuai dengan penetapan tunjangan dari pengawasan perburuhan.
- b. Perusahaan berkewajiban memelihara daftar keluarga buruh dan daftar laporan kecelakaan lainnya serta catatan jumlah kecelakaan yang terjadi dan daftar-daftar perhitungan tunjangan.
- c. Perusahaan berhak menunjuk dokter tertentu untuk pengobatan atau perawatan, pegawai, buruh menolaknya perusahaan akan dibebaskan dari kewajiban membayar tunjangan.

7 Hari-hari Libur

Perusahaan akan memberikan dan mengikuti hari-hari libur seperti yang ditetapkan tiap-tiap tahun oleh instansi pemerintah. Hari-hari yang diumumkan perusahaan sebagai hari libur pegawai adalah hari yang telah ditentukan oleh kantor yang bersangkutan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini meliputi pendidikan terakhir, bagian pekerjaan dan lama bekerja.

1. Pendidikan terakhir

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia tanpa terkecuali, sehingga dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang pendidikan terakhir responden yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel V.1 : Identitas responden berdasarkan pendidikan terakhir

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SMA	26	57,8
2.	Diploma	13	28,9
3.	Sarjana (S1)	6	13,3
		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel V.1 terlihat bahwa karyawan yang bekerja pada PKS PT. Rama Jaya Pramukti sebagian besar didominasi oleh pendidikan terakhir SMA sebanyak 26 orang (57,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan karyawan tergolong cukup baik. Dari 45 responden yang diteliti, hanya 6 orang yang memiliki tingkat pendidikan sarjana (S1) dan 13 orang memiliki tingkat pendidikan diploma sedangkan sisanya didominasi oleh tingkat pendidikan SMA.

2. Bidang Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang bagian pekerjaan responden yang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel V.2 : Identitas responden berdasarkan bidang pekerjaan

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Bagian gudang	6	13,3
2.	Bagian penjualan	4	8,9
3.	Panen	23	51,1
4.	Sortasi	12	26,7
		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel V.2 terlihat bahwa karyawan yang bekerja pada PKS PT. Rama Jaya Pramukti sebagian besar didominasi oleh bagian panen sebanyak 23 orang (51,1%). Sedangkan sisanya 6 orang (13,3%) bekerja pada bagian gudang, 4 orang (8,9%) bagian penjualan dan 12 orang (26,7%) bagian sortasi.

3. Lama Kerja

Lama kerja menentukan seberapa besar pengalaman yang diperoleh seseorang dalam bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang lama kerja responden yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel V.3 : Identitas Responden berdasarkan Lama Kerja

No	Lama kerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 3 tahun	15	33,3
2.	3 – 6 tahun	21	46,7
3.	> 6 tahun	9	20,0
		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel V.3 terlihat bahwa karyawan yang bekerja pada PKS PT. Rama Jaya Pramukti sebagian besar karyawan yang lama bekerja 3–6 tahun sebanyak 21 orang (46,7%), sedangkan sisanya 15 orang (33,3%) sudah bekerja < 3 tahun dan 9 orang (20%) sudah bekerja > 6 tahun.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persediaan bahan baku TBS (Y), sedangkan variabel independen terdiri dari sumber bahan baku (X1), transportasi (X2), penyimpanan/penggudangan (X3) dan harga bahan baku TBS (X4). Hasil deskripsi dari masing-masing variabel yang diteliti dapat diuraikan pada pembahasan berikut ini :

1. Persediaan Bahan Baku

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan Tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi/ pelayanan kepada konsumen perusahaan dari dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini *image* yang kurang baik.

Berikut ini disajikan tabel tanggapan responden terhadap 8 indikator variabel persediaan bahan baku sebagai berikut :

Tabel V.4 : Tanggapan responden tentang pembelian persediaan bahan baku TBS yang digunakan dalam proses produksi sudah tepat

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	8	17,8
2.	Setuju	20	44,5
3.	Ragu-ragu	9	20,0
4.	Kurang setuju	6	13,3
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.4 dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang (17,8%) responden menyatakan sangat setuju, 20 orang (44,5%) setuju, 9 orang (20%) ragu-ragu, 6 orang (13,3%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pembelian persediaan bahan baku TBS yang digunakan dalam proses produksi sudah tepat. Pembelian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh PKS PT. Rama Jaya Pramukti sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari produksi minyak kelapa sawit yang terus meningkat.

Tabel V.5 : Tanggapan responden tentang mutu persediaan bahan baku TBS sudah baik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	15	33,3
2.	Setuju	17	37,8
3.	Ragu-ragu	9	20,0
4.	Kurang setuju	3	6,7
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.5 dapat dilihat bahwa sebanyak 15 orang (33,3%) responden menyatakan sangat setuju, 17 orang (37,8%) setuju, 9 orang (20%) ragu-ragu, 3 orang (6,7%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini

menunjukkan bahwa mutu persediaan bahan baku TBS sudah baik. Hal ini terlihat dari adanya proses penyortiran terhadap bahan baku yang masuk. Dari hasil penyortiran hanya bahan baku yang bagus yang digunakan dalam proses produksi minyak kelapa sawit.

Tabel V.6 : Tanggapan responden tentang prosedur pembelian bahan baku TBS yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	9	20,0
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	9	20,0
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.6 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang (20%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 9 orang (20%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur pembelian bahan baku TBS yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik. Hal ini terlihat dari adanya laporan pembelian bahan baku yang disertai dengan perincian biaya yang dikeluarkan.

Tabel V.7 : Tanggapan responden tentang jumlah persediaan bahan baku TBS yang direncanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	10	22,2
2.	Setuju	23	51,1
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	4	8,9
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.7 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (22,2%) responden menyatakan sangat setuju, 23 orang (51,1%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu dan 4 orang (8,9%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah

persediaan bahan baku TBS yang direncanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari lancarnya proses produksi minyak kelapa sawit dan tidak ditemukannya keluhan akan kekurangan bahan baku dari bagian produksi.

Tabel V.8 : Tanggapan responden tentang persediaan bahan baku TBS yang ada didalam perusahaan harus diolah secepat mungkin

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	11	24,4
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	7	15,6
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.8 dapat dilihat bahwa sebanyak 11 orang (24,4%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 7 orang (11,1%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan bahan baku TBS yang ada didalam perusahaan harus diolah secepat mungkin. Bahan baku yang tidak diolah dapat mengakibatkan terjadinya penumpukan bahan baku dan menghambat bahan baku baru masuk. Penumpukan ini tentunya yang dapat merugikan perusahaan dalam proses minyak kelapa sawit.

Tabel V.9 : Tanggapan responden tentang persediaan bahan baku TBS yang tersedia perlu pengawasan yang baik oleh pihak perusahaan

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	13	28,9
2.	Setuju	24	53,3
3.	Ragu-ragu	3	6,7
4.	Kurang setuju	4	8,9
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.9 dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang (28,9%) responden menyatakan sangat setuju, 24 orang (53,3%) setuju, 3 orang (6,7%) ragu-ragu, 4 orang (8,9%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan bahan baku TBS yang tersedia perlu pengawasan yang baik oleh pihak perusahaan. Pengawasan yang tepat dapat menjaga keberadaan dan keberlanjutan bahan baku dalam menunjang proses produksi.

Tabel V.10 : Tanggapan responden tentang PT. Ramajaya Pramuti Tapung PKS telah melakukan pembelian pada pihak ketiga secara rutin

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	3	6,7
2.	Setuju	25	55,6
3.	Ragu-ragu	5	11,1
4.	Kurang setuju	11	24,4
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.10 dapat dilihat bahwa sebanyak 3 orang (6,7%) responden menyatakan sangat setuju, 25 orang (55,6%) setuju, 5 orang (11,1%) ragu-ragu, 11 orang (24,4%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Ramajaya Pramuti Tapung PKS telah melakukan pembelian pada pihak ketiga secara rutin. Keberadaan PT. Ramajaya Pramuti Tapung PKS sangat membantu petani kelapa sawit dalam penyaluran hasil panen mereka.

Tabel V.11 : Tanggapan responden tentang persediaan bahan baku yang tersedia di PKS akan mempengaruhi hasil produksi

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	9	20,0
2.	Setuju	27	60,0
3.	Ragu-ragu	3	6,7
4.	Kurang setuju	6	13,3
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.11 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang (20,0%) responden menyatakan sangat setuju, 27 orang (60%) setuju, 3 orang (6,7%) ragu-ragu dan 6 orang (13,3%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan bahan baku yang tersedia di PKS akan mempengaruhi hasil produksi. Ketersediaan bahan baku yang stabil akan berdampak pada tercapainya target produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2. Sumber Bahan Baku TBS

Sumber bahan baku merupakan jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi sumber bahan baku, untuk memenuhi proses produksi jika persediaan datangnya bahan baku berikutnya terlambat. Berikut ini disajikan tabel tanggapan responden terhadap 8 indikator variabel sumber bahan baku sebagai berikut :

Tabel V.12 : Tanggapan responden tentang luas areal perkebunan sangat mempengaruhi jumlah persediaan TBS

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	9	20,0
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	7	15,6
4.	Kurang setuju	6	13,3
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.12 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang (20%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 7 orang (15,6%) ragu-ragu, 6 orang (13,3%) kurang setuju dan 4 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal perkebunan mempengaruhi jumlah persediaan TBS. Semakin luas areal perkebunan maka akan semakin besar jumlah TBS yang dipanen dan ini akan sangat membantu stabilitas pasokan bahan baku yang dibutuhkan dalam produksi.

Tabel V.13 : Tanggapan responden tentang TBS yang berasal dari perkebunan milik perusahaan mutunya lebih baik dari perkebunan masyarakat

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	14	31,1
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	6	13,3
4.	Kurang setuju	2	4,4
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.13 dapat dilihat bahwa sebanyak 14 orang (31,1%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 6 orang (13,3%) ragu-ragu, 2 orang (4,4%) kurang setuju dan 4 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa TBS yang berasal dari perkebunan milik perusahaan mutunya lebih baik dari perkebunan masyarakat. Bibit sawit yang digunakan perusahaan berasal dari bibit yang sangat baik dan sudah teruji oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh para ahli.

Tabel V.14 : Tanggapan responden tentang umur perkebunan kelapa sawit sangat mempengaruhi mutu TBS

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	8	17,8
2.	Setuju	26	57,8
3.	Ragu-ragu	3	6,7
4.	Kurang setuju	8	17,8
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table V.14 dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang (17,8%) responden menyatakan sangat setuju, 26 orang (57,8%) setuju, 3 orang (6,7%) ragu-ragu dan 8 orang (17,8%).kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umur perkebunan kelapa sawit sangat mempengaruhi mutu TBS. Semakin lama perkebunan tersebut berdiri maka TBS yang dihasilkan telah teruji dan memiliki mutu yang baik.

Tabel V.15 : Tanggapan responden tentang semakin tua umur perkebunan mutu TBS semakin rendah

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	12	26,7
2.	Setuju	26	57,8
3.	Ragu-ragu	1	2,2
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.15 dapat dilihat bahwa sebanyak 12 orang (26,7%) responden menyatakan sangat setuju, 26 orang (57,8%) setuju, 1 orang (2,2%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur perkebunan mutu TBS semakin rendah. Perkebunan yang telah lama berdiri memiliki tanaman kelapa sawit yang telah tua dan bahkan ada yang tidak bisa lagi menghasilkan buah sawit.

Tabel V.16 : Tanggapan responden tentang lokasi sumber bahan baku sudah dekat dengan perusahaan

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	6	13,3
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	8	17,8
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.16 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang (13,3%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu, 8 orang (17,8%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi sumber bahan baku sudah dekat dengan perusahaan. Lokasi perusahaan yang dekat dengan lokasi perkebunan sangat memudahkan distribusi bahan baku yang dibutuhkan dalam produksi.

Tabel V.17 : Tanggapan responden tentang para karyawan yang ada pada sumber bahan baku atau perkebunannya perlu diawasi dalam bekerja

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	9	20,0
2.	Setuju	19	42,2
3.	Ragu-ragu	11	24,4
4.	Kurang setuju	5	11,2
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.17 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang (20%) responden menyatakan sangat setuju, 19 orang (42,2%) setuju, 11 orang (24,4%) ragu-ragu, 5 orang (11,3%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para karyawan yang ada pada sumber bahan baku atau perkebunannya perlu diawasi dalam bekerja. Pengawasan kepada karyawan yang bekerja tetap dilakukan untuk menjaga dan mengontrol keberadaan bahan baku.

Tabel V.18 : Tanggapan responden tentang lokasi sumber bahan baku harus ada pemupukan, perawatan dan pemanen yang baik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	9	20,0
2.	Setuju	24	53,3
3.	Ragu-ragu	7	15,6
4.	Kurang setuju	5	11,1
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.18 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang (20%) responden menyatakan sangat setuju, 24 orang (53,3%) setuju, 7 orang (15,6%) ragu-ragu dan 5 orang (11,3%). Hal ini menunjukkan bahwa lokasi sumber bahan baku harus ada pemupukan, perawatan dan pemanen yang baik. Perawatan terhadap lokasi bahan baku akan menjaga keberadaan tanaman sawit yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi minyak kelapa sawit.

Tabel V.19 : Tanggapan responden tentang pemupukan, perawatan dan pemanenan yang baik akan menentukan kualitas bahan baku TBS itu sendiri

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	9	20,0
2.	Setuju	20	44,4
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	7	15,6
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.19 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang (20%) responden menyatakan sangat setuju, 20 orang (44,4%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu, 7 orang (15,6%) dan 1 orang (2,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pemupukan, perawatan dan pemanenan yang baik akan menentukan kualitas bahan baku TBS itu sendiri. Pemupukan, perawatan dan pemanen yang dilakukan secara baik akan menjaga tanaman kepala sawit dari gangguan hama dan penyakit yang dapat merusak kualitas buah yang dihasilkan.

3. Transportasi

Transportasi merupakan sarana penghubung dalam mencapai pengolahan dan sumber ekonomi secara optimal. Ketersediaan sarana transportasi akan memudahkan distribusi bahan baku TBS. Berikut ini disajikan tabel tanggapan responden terhadap 8 indikator variabel transportasi sebagai berikut :

Tabel V.20 : Tanggapan responden tentang alat pengangkutan bahan baku TBS ke pabrik sudah baik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	8	17,8
2.	Setuju	19	42,2
3.	Ragu-ragu	11	24,4
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.20 dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang (17,8%) responden menyatakan sangat setuju, 19 orang (42,2%) setuju, 11 orang (24,4%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa alat pengangkutan bahan baku TBS ke pabrik sudah baik. Alat pengangkutan yang dimiliki PKS PT. Rama Jaya Pramukti sudah memenuhi kebutuhan dan mampu mengangkut bahan baku dalam jumlah yang besar.

Tabel V.21 : Tanggapan responden tentang transportasi mempengaruhi cepat atau lambatnya pengiriman TBS ke pabrik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	4	8,9
2.	Setuju	22	48,9
3.	Ragu-ragu	13	28,9
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.21 dapat dilihat bahwa sebanyak 4 orang (8,9%) responden menyatakan sangat setuju, 22 orang (48,9%) setuju, 13 orang (28,9%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi mempengaruhi cepat atau lambatnya pengiriman TBS ke pabrik. Kekurangan sarana transportasi akan menghambat pencapaian target produksi perusahaan setiap bulannya.

Tabel V.22 : Tanggapan responden tentang pengangkutan TBS selama ini sudah lancar belum menemui kendala yang berarti

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	10	22,2
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.22 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (22,2%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengangkutan TBS selama ini sudah lancar belum menemui kendala yang berarti. Kendala yang ditemui selama ini masih bisa diatasi dengan cepat sehingga tidak menghambat distribusi bahan baku.

Tabel V.23 : Tanggapan responden tentang lama pengangkutan TBS tergantung pada kondisi jalan yang ditempuh

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	10	22,2
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.23 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (22,2%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lama pengangkutan TBS tergantung pada kondisi jalan yang ditempuh. Kondisi jalan menuju PKS sudah cukup bagus, tetapi jalan ini ramai dilalui oleh kendaraan umum sehingga sering terjadi kemacetan.

Tabel V.24 : Tanggapan responden tentang lama perjalanan TBS ke pabrik akan mempengaruhi mutunya

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	2,2
2.	Setuju	23	51,1
3.	Ragu-ragu	10	22,3
4.	Kurang setuju	9	20,0
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.24 dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (2,2%) responden menyatakan sangat setuju, 23 orang (51,1%) setuju, 10 orang (22,3%) ragu-ragu, 9 orang (20%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lama perjalanan TBS ke pabrik akan mempengaruhi mutunya. Dalam perjalanan, bahan baku akan mengalami guncangan yang dapat membuat bahan baku terlepasnya buah dari tandanya.

Tabel V.25 : Tanggapan responden tentang apabila alat pengangkutan TBS mengalami kerusakan dalam perjalanan, maka TBS harus dipindahkan ke pengangkutan lain agar TBS cepat sampai ke pabrik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	6	13,3
2.	Setuju	26	57,8
3.	Ragu-ragu	10	22,3
4.	Kurang setuju	3	6,7
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.25 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang (13,3%) responden menyatakan sangat setuju, 26 orang (57,8%) setuju, 10 orang (22,3%) ragu-ragu dan 3 orang (6,7%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa apabila alat pengangkutan TBS mengalami kerusakan dalam perjalanan, maka TBS harus dipindahkan ke pengangkutan lain agar TBS cepat sampai ke pabrik. Pemindahan bahan baku dilakukan apabila alat pengangkutan mengalami kerusakan yang berat dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaikinya.

Tabel V.26 : Tanggapan responden tentang pengangkutan TBS ke Pabrik harus selalu tepat waktu

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	4	8,9
2.	Setuju	20	44,4
3.	Ragu-ragu	13	28,9
4.	Kurang setuju	7	15,6
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.26 dapat dilihat bahwa sebanyak 4 orang (8,9%) responden menyatakan sangat setuju, 20 orang (44,4%) setuju, 13 orang (28,9%) ragu-ragu, 7 orang (15,6%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pengangkutan TBS ke Pabrik harus selalu tepat waktu. Ketepatan waktu pengangkutan akan dapat memenuhi target produksi perusahaan.

Tabel V.27 : Tanggapan responden tentang apabila alat pengangkutan TBS mengalami kerusakan, kualitas TBS tidak akan berubah

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	7	15,6
2.	Setuju	20	44,4
3.	Ragu-ragu	14	31,1
4.	Kurang setuju	3	6,7
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.27 dapat dilihat bahwa sebanyak 7 orang (15,6%) responden menyatakan sangat setuju, 20 orang (44,4%) setuju, 14 orang (31,1%) ragu-ragu, 3 orang (6,7%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa apabila alat pengangkutan TBS mengalami kerusakan, kualitas TBS tidak akan berubah. Kerusakan alat pengangkut hanya akan membuat distribusi TBS akan terlambat sampai ke pabrik produksi.

4. Penyimpanan/penggudangan

Gudang adalah merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan suatu barang dagangan, baik itu bahan baku setengah jadi maupun barang jadi yang fungsinya menjamin dan menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam menerima, menyimpan serta mengeluarkan persediaan barang tersebut. Berikut ini disajikan tabel tanggapan responden terhadap 8 indikator variabel penyimpanan/penggudangan sebagai berikut :

Tabel V.28 : Tanggapan responden tentang fasilitas penyimpanan bahan baku TBS selama ini pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung sudah baik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	8	17,8
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	11	24,4
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.28 dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang (17,8%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 11 orang (24,4%) ragu-ragu dan 5 orang (11,1%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas penyimpanan bahan baku TBS selama ini pada PKS PT. Ramajaya Pramukti Tapung sudah baik. Tempat penyimpanan TBS dibuat dan ditata serta dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan selama proses penyimpanan.

Tabel V.29 : Tanggapan responden tentang tempat penyimpanan TBS harus digabungkan dengan barang lainnya yg tidak ada hubungannya dengan tandan buah segar

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	2,2
2.	Setuju	10	22,2
3.	Ragu-ragu	11	24,4
4.	Kurang setuju	22	48,9
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.29 dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (2,2%) responden menyatakan sangat setuju, 10 orang (22,2%) setuju, 11 orang (24,4%) ragu-ragu, 22 orang (48,9%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa tempat penyimpanan TBS harus digabungkan dengan barang lainnya yang ada hubungannya dengan tandan buah segar.

Tabel V.30 : Tanggapan responden tentang penyimpanan TBS harus ada pengawasan yang ketat dari pihak pihak tertentu

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	6	13,3
2.	Setuju	19	42,2
3.	Ragu-ragu	11	24,4
4.	Kurang setuju	8	17,8
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.30 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang (13,3%) responden menyatakan sangat setuju, 19 orang (42,2%) setuju, 11 orang (24,4%) ragu-ragu, 8 orang (17,8%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpanan TBS harus ada pengawasan yang ketat dari pihak pihak tertentu. Pengawasan TBS dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi TBS benar-benar sesuai dengan kebutuhan produksi perusahaan.

Tabel V.31 : Tanggapan responden tentang keamanan dalam penyimpanan TBS selama ini sudah aman tidak perlu pengawasan lagi

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	3	6,7
2.	Setuju	6	13,3
3.	Ragu-ragu	13	28,9
4.	Kurang setuju	22	48,9
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.31 dapat dilihat bahwa sebanyak 3 orang (6,7%) responden menyatakan sangat setuju, 6 orang (13,3%) setuju, 13 orang (28,9%) ragu-ragu, 22 orang (48,9%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan dalam penyimpanan TBS selama ini sudah aman tidak perlu pengawasan lagi. Pengawasan TBS tetap harus dilakukan demi menjaga apabila sewaktu-waktu terjadi permasalahan yang datang secara tiba-tiba.

Tabel V.32 : Tanggapan responden tentang kapasitas penyimpanan TBS yang belum diolah pada PKS sudah baik

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	5	11,1
2.	Setuju	19	42,2
3.	Ragu-ragu	16	35,6
4.	Kurang setuju	3	6,7
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.32 dapat dilihat bahwa sebanyak 5 orang (11,1%) responden menyatakan sangat setuju, 19 orang (42,2%) setuju, 16 orang (35,6%) ragu-ragu, 3 orang (6,7%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas penyimpanan TBS yang belum diolah pada PKS sudah baik.

Tabel V.33 : Tanggapan responden tentang seharusnya perusahaan melakukan perawatan dan perbaikan tempat penyimpanan TBS yang belum diolah

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	6	13,3
2.	Setuju	23	51,1
3.	Ragu-ragu	11	24,4
4.	Kurang setuju	5	11,1
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.33 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang (13,3%) responden menyatakan sangat setuju, 23 orang (51,1%) setuju, 11 orang (24,4%) ragu-ragu dan 5 orang (11,1%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya perusahaan melakukan perawatan dan perbaikan tempat penyimpanan TBS yang belum diolah. Perawatan dan perbaikan yang dilakukan agar tempat penyimpanan bisa meminimal terjadinya kerusakan yang dapat menghambat penyimpanan TBS.

Tabel V.34 : Tanggapan responden tentang TBS yang sudah sampai ke pabrik harus disimpan dalam waktu yang lama

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	3	6,7
2.	Setuju	11	24,4
3.	Ragu-ragu	10	22,2
4.	Kurang setuju	20	44,4
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.34 dapat dilihat bahwa sebanyak 3 orang (6,7%) responden menyatakan sangat setuju, 11 orang (24,4%) setuju, 10 orang (22,2%) ragu-ragu, 20 orang (44,4%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa TBS yang sudah sampai ke pabrik tidak harus disimpan dalam waktu yang lama. Penyimpanan TBS dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan mutu dan mengakibatkan terjadinya penumpukan bahan baku produksi.

Tabel V.35 : Tanggapan responden tentang perusahaan harusnya jangan melakukan penyimpanan TBS terlalu lama

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	8	17,8
2.	Setuju	22	48,9
3.	Ragu-ragu	9	20,0
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.35 dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang (17,8%) responden menyatakan sangat setuju, 22 orang (48,9%) setuju, 9 orang (20%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penyimpanan TBS terlalu lama. TBS yang masuk ke perusahaan langsung dilakukan penyortiran sehingga hanya TBS yang baik yang akan digunakan dalam produksi minyak kelapa sawit.

5. Harga Bahan Baku TBS

Harga merupakan salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan karena harga bahan baku merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana yang disediakan untuk persediaan bahan baku dalam jumlah tertentu. Berikut ini disajikan tabel tanggapan responden terhadap 8 indikator variabel harga bahan baku sebagai berikut :

Tabel V.36 : Tanggapan responden tentang harga bahan baku TBS harus mengacu kepada ketetapan pemerintah

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	10	22,2
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	6	13,3
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.36 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (22,2%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu dan 6 orang (13,3%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa harga bahan baku TBS harus mengacu kepada ketetapan pemerintah. Ketetapan harga ini akan mencegah terjadinya perbedaan harga yang dapat merugikan perusahaan dan petani sebagai sumber bahan baku.

Tabel V.37 : Tanggapan responden tentang kualitas bahan baku TBS yang baik harganya lebih mahal

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	14	31,1
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	7	15,6
4.	Kurang setuju	3	6,7
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.37 dapat dilihat bahwa sebanyak 14 orang (31,1%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 7 orang (15,6%) ragu-ragu dan 3 orang (6,7%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bahan baku TBS yang baik harganya lebih mahal. Pihak perusahaan hanya menggunakan bahan baku TBS yang baik dalam produksi minyak.

Tabel V.38 : Tanggapan responden tentang harga pembelian TBS di PT. Ramajaya Pramukti Tapung lebih murah dibandingkan dengan perusahaan lain

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	2,2
2.	Setuju	15	33,3
3.	Ragu-ragu	19	42,2
4.	Kurang setuju	10	22,3
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.38 dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (2,2%) responden menyatakan sangat setuju, 15 orang (33,3%) setuju, 19 orang (42,2%) ragu-ragu dan 10 orang (22,3%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa harga Pembelian TBS di PT. Ramajaya Pramukti Tapung sama dengan perusahaan lain. Jika terjadi perbedaan ini akan memicu terjadinya monopoli harga. Petani hanya akan protes dan tidak mau menjual TBS kepada perusahaan tersebut.

Tabel V.39 : Tanggapan responden tentang harga TBS yang ditawarkan selama ini sesuai dengan mutu produk

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	13	28,9
2.	Setuju	26	57,8
3.	Ragu-ragu	5	11,1
4.	Kurang setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.39 dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang (28,9%) responden menyatakan sangat setuju, 26 orang (57,8%) setuju, 5 orang (11,1%) ragu-ragu dan 1 orang (2,2%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa harga TBS yang ditawarkan selama ini sesuai dengan mutu produk. Standar penentuan harga yang telah ditetapkan telah sesuai dengan mutu produk.

Tabel V.40 : Tanggapan responden tentang harga TBS yang ditawarkan perusahaan harus bersaing dipasar

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	7	15,6
2.	Setuju	21	46,7
3.	Ragu-ragu	7	15,6
4.	Kurang setuju	9	20,0
5.	Tidak setuju	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table V.40 dapat dilihat bahwa sebanyak 7 orang (15,6%) responden menyatakan sangat setuju, 21 orang (46,7%) setuju, 7 orang (15,6%) ragu-ragu, 9 orang (20%) kurang setuju dan 1 orang (2,2%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa harga TBS yang ditawarkan perusahaan sudah bersaing dipasar. Kualitas bahan baku TBS yang dimiliki perusahaan sangat diperhatikan dan diutamakan untuk mendapatkan produksi minyak yang berkualitas dan bermutu tinggi.

Tabel V.41 : Tanggapan responden tentang perusahaan harus memberikan informasi ketika terjadi kenaikan harga

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	10	22,2
2.	Setuju	20	44,4
3.	Ragu-ragu	8	17,8
4.	Kurang setuju	5	11,1
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.41 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (22,2%) responden menyatakan sangat setuju, 20 orang (44,4%) setuju, 8 orang (17,8%) ragu-ragu, 5 orang (11,1%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah memberikan informasi ketika terjadi kenaikan harga. Informasi harga yang diberikan oleh perusahaan akan mengurangi terjadinya penetapan harga yang tidak sesuai oleh karyawan perusahaan.

Tabel V.42 : Tanggapan responden tentang ketika harga TBS naik kualitas hasil produksi berkurang

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	10	22,2
2.	Setuju	24	53,3
3.	Ragu-ragu	7	15,6
4.	Kurang setuju	4	8,9
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.42 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (22,2%) responden menyatakan sangat setuju, 24 orang (53,3%) setuju, 7 orang (15,6%) ragu-ragu dan 4 orang (8,9%) kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa harga TBS naik kualitas hasil produksi berkurang. Terjadinya kenaikan harga akan memicu kekurangan anggaran yang digunakan untuk membeli bahan baku dalam jumlah yang telah ditetapkan dan dengan harga yang telah diperkirakan.

Tabel V.43 : Tanggapan responden tentang harga TBS tetap tinggi walaupun mutunya kurang bagus

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	1	2,2
2.	Setuju	8	17,8
3.	Ragu-ragu	12	26,7
4.	Kurang setuju	22	48,9
5.	Tidak setuju	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table V.43 dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (2,2%) responden menyatakan sangat setuju, 8 orang (17,8%) setuju, 12 orang (26,7%) ragu-ragu, 22 orang (48,9%) kurang setuju dan 2 orang (4,4%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa harga TBS tetap tinggi walaupun mutunya harus bagus. Hanya TBS yang bermutu tinggi yang akan digunakan dalam produksi.

C. Uji Kualitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid dan reliable sebab kebenaran data yang diolah sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Uji kualitas data yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini dilakukan dengan melihat nilai pearson correlation. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dikatakan valid.

Tabel V.44 : Uji validitas variabel persediaan bahan baku

Item pertanyaan	Nilai pearson correlation	Sig.	Kesimpulan
1	0,635	0,000	Valid
2	0,695	0,000	Valid
3	0,639	0,000	Valid
4	0,629	0,000	Valid
5	0,682	0,000	Valid
6	0,711	0,000	Valid
7	0,545	0,000	Valid
8	0,498	0,000	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.44 diatas diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel persediaan bahan baku memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka data yang digunakan adalah valid.

Tabel V.45 : Uji validitas variabel sumber bahan baku

Item pertanyaan	Nilai pearson correlation	Sig.	Kesimpulan
1	0,662	0,000	Valid
2	0,624	0,000	Valid
3	0,395	0,000	Valid
4	0,704	0,000	Valid
5	0,729	0,000	Valid
6	0,709	0,000	Valid
7	0,544	0,000	Valid
8	0,621	0,000	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.45 diatas diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel sumber bahan baku memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka data yang digunakan adalah valid.

Tabel V.46 : Uji validitas variabel transportasi

Item pertanyaan	Nilai pearson correlation	Sig.	Kesimpulan
1	0,576	0,000	Valid
2	0,534	0,000	Valid
3	0,420	0,004	Valid
4	0,782	0,000	Valid
5	0,515	0,000	Valid
6	0,488	0,001	Valid
7	0,589	0,000	Valid
8	0,685	0,000	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.46 diatas diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel sumber bahan baku memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka data yang digunakan adalah valid.

Tabel V.47 : Uji validitas variabel penyimpanan

Item pertanyaan	nilai pearson correlation	Sig.	Kesimpulan
1	0,354	0,000	Valid
2	0,330	0,000	Valid
3	0,577	0,004	Valid
4	0,475	0,000	Valid
5	0,576	0,000	Valid
6	0,602	0,001	Valid
7	0,454	0,003	Valid
8	0,683	0,000	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.47 diatas diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel penyimpanan memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka data yang digunakan adalah valid.

Tabel V.48: Uji validitas variabel harga bahan baku

Item pertanyaan	nilai pearson correlation	Sig.	Kesimpulan
1	0,724	0,000	Valid
2	0,460	0,001	Valid
3	0,332	0,026	Valid
4	0,591	0,000	Valid
5	0,640	0,000	Valid
6	0,703	0,001	Valid
7	0,626	0,003	Valid
8	0,428	0,003	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.48 diatas diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel harga bahan baku memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka data yang digunakan adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keabsahan data dengan menggunakan *uji cronbach's alpha* (α) dengan ketentuan jika $\alpha \geq 0,60$ maka dikatakan reliabel. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel V.49 : Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Item Pernyataan	Cronbach's alpha
Persediaan bahan baku	8	0,782
Sumber bahan baku	8	0,778
Transportasi	8	0,698
Penyimpanan/penggudangan	8	0,686
Harga bahan baku	8	0,703

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.49 diatas, diketahui bahwa nilai alpha dari setiap variabel penelitian $\geq 0,60$. Dengan demikian data dari kuesioner yang dijawab oleh responden terhadap pernyataan yang diajukan adalah reliabel atau dapat dipercaya.

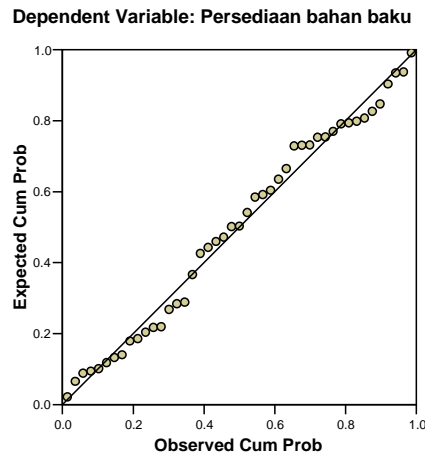
D. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya uji normalitas, gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, gejala autokorelasi dan uji linieritas garis regresi. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti untuk keseluruhan indikator dan variabel tersebut bersifat normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara analisis grafik. Melalui program SPSS maka dapat digambarkan hasil uji normalitas sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar. V.3 : Uji Normalitas

Berdasarkan grafik uji normalitas di atas, diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Ini berarti penyaluran data bersifat normal, sehingga asumsi untuk melakukan model regresi dapat dilakukan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai tolerance value lebih tinggi daripada 0,10 atau VIF lebih kecil dari 5 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan analisis SPSS diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel V.50 : Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian

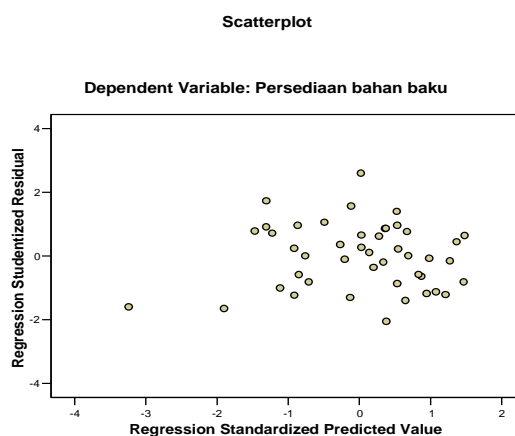
Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Sumber bahan baku	0,983	1,018	Bebas gejala multikolinearitas
Transportasi	0,982	1,018	Bebas gejala multikolinearitas
Penyimpanan	0,510	1,960	Bebas gejala multikolinearitas
Harga bahan baku	0,509	1,964	Bebas gejala multikolinearitas

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table V.50 diatas, diketahui bahwa nilai tolerance variabel bebas lebih tinggi daripada 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 5 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas pada suatu model regresi, maka dapat dideteksi dengan grafik *Scatter Plot*.

**Gambar. V. 4 : Scatterplot**

Berdasarkan diagram Scatterplot diatas tidak terlihat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan pengujian ini layak dipakai.

4. Uji Linieritas Garis Regresi

Uji linieritas digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih metode regresi yang akan digunakan. Untuk menyatakan apakah garis regresi tersebut linier atau tidak dapat digunakan harga koefisien signifikansi. Model regresi dikatakan berbentuk linier jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* lebih besar dari nilai alfa 0,05. Berdasarkan hasil olahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel V.51 : Hasil Uji Linieritas Garis Regresi

Variabel	Deviation from linearity	Sig.	Kesimpulan
Sumber bahan baku	1,235	0,303	Model linier
Transportasi	1,921	0,066	Model linier
Penyimpanan	1,608	0,134	Model linier
Harga bahan baku	1,101	0,397	Model linier

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.51 diatas, diperoleh nilai sig variabel penelitian > nilai alfa 0,05, berarti model regresi linier.

Dalam rangka menguji hipotesis penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program komputasi *SPSS for windows relase 12* diperoleh hasil seperti terangkum pada table berikut ini :

Tabel V.52 : Analisis Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.965	5.238		.375	.710
	Sumber bahan baku	.273	.085	.138	3.321	.007
	Transportasi	.101	.103	.104	3.050	.003
	Penyimpanan/pengudangan	.416	.168	.198	4.196	.000
	Harga bahan baku	.587	.139	.398	5.236	.000

a. Dependent Variable: Persediaan bahan baku

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.52 diatas, dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1,965 + 0,273X_1 + 0,101X_2 + 0,416X_3 + 0,587X_4$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari variabel bebas bernilai positif. Hal ini berarti apabila keempat variabel bebas ditingkatkan maka akan menyebabkan tingginya persediaan bahan. Sedangkan nilai konstanta sebesar 1,965 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas (sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga) bernilai 0 maka persediaan bahan baku bernilai 1,965.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui secara parsial bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga terhadap persediaan bahan baku (Y). Uji t dianalisis dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS diperoleh besarnya nilai koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel bebas yang diteliti yaitu seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.53 : Koefisien regresi variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat

Variabel	B	T hitung	T tabel	Signifikan
Sumber bahan baku	0,273	3,321	2,01	0,007
Transportasi	0,101	3,050	2,01	0,003
Penyimpanan	0,416	4,196	2,01	0,000
Harga bahan baku	0,587	5,236	2,01	0,000

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table V.53 diatas, maka hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah :

a). H_{A1} : Sumber bahan baku

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien sumber bahan baku sebesar 0,273 yang berarti ada hubungan positif antara sumber bahan baku dengan persediaan bahan baku. Untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 3,321

t_{tabel} sebesar 2,01

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel sumber bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku TBS dengan signifikan sebesar 0,007. Hal ini disebabkan karena sumber bahan baku tersebut tidak hanya berasal dari kebun plasmanya sendiri akan tetapi PT. Ramajaya Pramukti Tapung juga membeli sawit dari pihak lain sehingga sering terjadi kekurangan persediaan dan mempengaruhi hasil produksinya.

Untuk pengadaan bahan baku didalam perusahaan pada umumnya perusahaan yang bersangkutan akan mengadakan pemesanan atau pembelian kepada perusahaan-perusahaan lain (sebagai perusahaan pemasok bahan baku leveransir bahan), dari beberapa perusahaan pemasok, belum tentu semuanya dapat memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan oleh perusahaan baik dari segi harga bahan baku, waktu pengiriman bahan baku serta dari sisi kualitas bahan baku yang dikirim.

Sehubungan dengan kegiatan seleksi sumber bahan baku ini, maka manajemen perusahaan melakukan seleksi ini dengan beberapa kriteria dasar yang disesuaikan dengan kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Kriteria itu antara lain : tingkat kualitas bahan baku, harga beli bahan baku, pola pengiriman bahan baku, baik dari segi waktu maupun jumlah bahan baku yang dikirimkan serta kontinuitas pengiriman bahan baku dalam jangka panjang.

Pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung sumber bahan baku sangat berpengaruh terhadap persediaan bahan bakunya hal itu disebabkan karena sumber bahan baku tersebut tidak hanya berasal dari kebun plasmanya sendiri karena tidak memadai dan mencukupi akan tetapi PT. Ramajaya Pramukti Tapung juga membeli sawit dari pihak lain sehingga sering terjadi kekurangan persediaan dan mempengaruhi hasil produksinya.

b). H_{A2} : Transportasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien transportasi sebesar 0,101 yang berarti ada hubungan positif antara sumber bahan baku dengan persediaan bahan baku. Untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 3,321

t_{tabel} sebesar 2,01

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₂ diterima

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel transportasi berpengaruh terhadap persediaan bahan baku TBS dengan signifikan sebesar 0,003. Hal ini disebabkan karena prasarana jalan dan jembatan menuju ke

areal blok-blok perkebunan tidak memadai sehingga kegiatan operasional terhambat dan TBS pun jadi lama sampai ketujuan sehingga akan mempengaruhi persediaan bahan bakunya.

Untuk mengangkut bahan baku dibutuhkan alat transportasi. Pengangkutan (transportasi) yaitu pemindahan barang atau manusia dari tempat asal ketempat tujuan dengan menggunakan suatu alat dimana kegiatan diakhiri. Dengan demikian transportasi dapat diartikan sebagai usaha mengangkut atau membawa orang atau barang dari suatu tempat ketempat lain.

Sistem jaringan jalan perkebunan merupakan salah satu faktor penting untuk mengumpulkan dan mengangkut kelapa sawit ke pabrik. Selain itu, jaringan jalan yang baik bisa menjamin kelancaran pengangkutan pupuk dan bahan lainnya. Banyak pekerjaan disuatu areal atau blok tidak dapat dilaksanakan dengan lancar karena prasarana jalan atau jembatan tidak memadai, sehingga kegiatan operasional menjadi terhambat.

c). H_{A3} : Penggudangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien penggudangan sebesar 0,416 yang berarti ada hubungan positif antara sumber bahan baku dengan persediaan bahan baku. Untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 4,196

t_{tabel} sebesar 2,01

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_3 diterima

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel penggudangan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku TBS dengan signifikan sebesar 0,000.

Faktor yang pengaruhnya sangat besar terhadap penanganan barang adalah letak dan desain gudang dimana barang tersebut disimpan. Kegiatan penggudangan dalam hal ini pada umumnya adalah kegiatan penyimpanan bahan persediaan, tujuan penggudangan adalah melayani permintaan bahan dan Mengurangi lama waktu dalam perjalanan ketempat penyimpanan dan mencaribahan yang dikehendaki.

Tempat penyimpanan bahan, barang, maupun peralatan yang dimiliki perusahaan biasanya disebut gudang. Gudang bertujuan untuk menghindari kerusakan, penurunan kualitas TBS dan pencurian.

d).H_{A4} : Harga Bahan Baku

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien harga bahan baku sebesar 0,587 yang berarti ada hubungan positif antara sumber bahan baku dengan persediaan bahan baku. Untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 5,236

t_{tabel} sebesar 2,01

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₄ diterima

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel harga bahan baku berpengaruh terhadap persediaan bahan baku TBS dengan signifikan sebesar 0,000. Hal ini disebabkan karena harga TBS yang selalu mengalami fluktuasi. Apabila harga TBS naik maka orang yang

mempunyai kebun pribadi akan banyak menjual TBS nya kepada pihak perusahaan dan begitu juga sebaliknya apabila harga TBS turun maka para penjual lebih memilih untuk tidak menjual atau memanen TBS nya karena hasil dari penjualan tidak sesuai dengan biaya yang akan dikeluarkan.

Dalam kebijaksanaan harga, manajemen harus menentukan harga dasar dari produksinya, kemudian menentukan kebijaksanaan menyangkut potongan harga, pembayaran ongkos kirim, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan harga. Sedangkan pengertian harga menurut william j. Stanton yaitu nilai yang disebutkan dalam rupiah dan sen atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar.

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang yang dimiliki oleh pihak lain, Jadi harga suatu barang atau jasa merupakan faktor penentu bagi permintaan pasar, disamping itu jasa akan mempengaruhi posisi perusahaan dalam persaingan dan pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap keuntungan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung faktor harga sangat mempengaruhi proses persediaan bahan bakunya. Hal ini disebabkan karena harga TBS yang selalu mengalami fluktuasi. Apabila harga TBS naik maka orang yang mempunyai kebun pribadi akan banyak menjual TBS nya kepada pihak perusahaan dan begitu juga sebaliknya apabila harga TBS turun maka para penjual lebih memilih untuk tidak menjual atau memanen TBS nya karena hasil dari penjualan tidak sesuai dengan biaya yang akan dikeluarkan.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Untuk menguji apakah hipotesis yang menyatakan bahwa sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap persediaan bahan baku dapat diterima atau tidak, maka diperlukan analisis varian untuk menguji hipotesis secara simultan (Uji - F). Hasil analisis varian (ANOVA) dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V.54 : Analisis Varian (ANOVA)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	753.756	4	188.439	23.596	.000
	Residual	319.444	40	7.986		
	Total	1073.200	44			

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan table V.54 diatas diketahui nilai F hitung sebesar 23,596 dan nilai f table sebesar 2,59. Jadi, $F_{hitung} (23,596) > F_{tabel} (2,59)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti variabel sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persediaan bahan baku. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa diduga factor sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga berpengaruh terhadap persediaan bahan baku dapat diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh simultan atau keseluruhan variable sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga terhadap persediaan bahan baku. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V.55 : Koefisien determinasi variable penelitian**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838	.702	.673	2.82597

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel V.55 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,702. Ini berarti besarnya pengaruh sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga terhadap persediaan bahan baku pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau sebesar 0,702 atau 70,2%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Santoso, 2001:366).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga terhadap persediaan bahan baku pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau.
2. Variabel harga mempunyai pengaruh yang paling dominan dalam menerangkan persediaan bahan baku karena memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada variable lainnya.
3. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,702. Ini berarti besarnya pengaruh sumber bahan baku, transportasi, penyimpanan dan harga terhadap persediaan bahan baku pada PT. Ramajaya Pramukti Tapung Riau sebesar 0,702 atau 70,2%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Guna melengkapi hasil penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pihak perusahaan hendaknya memperhatikan persediaan bahan baku TBS agar proses produksi tidak terhambat oleh karena kekurangan bahan baku.

2. Pihak perusahaan harus mencari sumber bahan baku alternative jika pasokan bahan baku dari sumber yang ada mengalami penurunan hasil panen.
3. Pihak perusahaan perlu melakukan pergantian alat pengangkutan yang telah lama digunakan dan tidak layak untuk dipergunakan lagi.
4. Adanya perbaikan dan penambahan tempat penyimpanan bahan baku yang baru untuk menampung bahan baku yang lebih banyak lagi.
5. Pihak perusahaan harus peka terhadap perubahan harga bahan baku dipasar dan memberikan informasi yang jelas kepada para petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputro, Gunawan, 2003, *Anggaran Perusahaan*, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Ahyari, Agus, 2003, *Manajemen Produksi dan Pengendalian Produksi*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- A.Taff, Charles, 2003, *Manajemen Transportasi dan Distribusi*, Erlangga, Jakarta.
- Asri, Marwan, 2004, *Marketing*, Yogyakarta: Grafindo Persada
- Assauri, Sofjan, 2004, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, Edisi Revisi, FE Universitas Indonesia, Jakarta
- Cooper, DR, and Schindler,P. 2003. *Business Research Methods*, 8 ed., New York, New York, NY: McGraw Hill Irwin.
- Edius, 2004, *Pengantar ekonomi Perusahaan*, Edisi Evisi, Renika Cipta, Jakarta
- Eko, Indrajit Richardus, 2003, *Manajemen Persediaan*, PT Grasindo, Jakarta.
- Ghozali, 1.,2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guritno T, 2002, *Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan*, Gajah Madah University Press, Cetakan III, Yogyakarta.
- Handoko, T Tani, 2004, *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta
- Hartono, J.,2004. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, BPFE, Yogyakarta.
- Harsono, 2003, *Manajemen Pabrik*, Edisi Revisi, Balai Aksara, Jakarta.
- Huges, Chriss, 2004, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Penerbit Dahara Prizes, Semarang.
- Indriantoro Nur dan Bambang Supomo, 2003, *Metode Penelitian Bisni.s Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, Yogyakarta. BPFE YGM.
- Komaruddin, 2004, *Ensiklopedia Manajemen*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.

Ma'arif dan Henri Tanjung, 2003, *Manajemen Operasi*, PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta.

Mudrajad, Kuncoro, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis*, Jakarta, Erlangga.

Mulyadi, 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Penerbit YKPN, Yogyakarta

Nasution, Nur, 2003, *Manajemen Transportasi*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Reksohadiprojo, Sukanto, 2003, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Dosen FE UGM, Yogyakarta.

Riyanto, Bambang; 2001, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.

_____, 2001, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.

Safri, Sofian, 2004, *Sistem Pengawasan Mutu*, Edisi kedua, Quantum Indonesia, Jakarta.

Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Edisi Keempat, Yogyakarta.

Sekaran, Uma, 2000, *Research Method For Business : A Skill-Building Approach* 4 th Edition, New york, John Wiley Sons Inc.

Siagian, P Sondang, 2005, *Manajemen Strategi*, Bisnis Aksara, Jakarta.

Sinuraya, S, 2004 *Cost Accounting (Akuntansi Lanjutan)*, Edisi Revisi, CV Soehanda, Medan.

Sudarmanto, R.G., 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda Dengan SPSS*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Swastha, 2003, *Pengantar Bisnis Modern Liberty Yogyakarta*, FE UGM, Yogyakarta.

www.joniriswanto.blogspot.com (online, diakses tanggal 15 April 2009)

[www. Statistik-indonesia @yahoogroups.com](http://www.Statistik-indonesia@yahoo.com), (online, diakses tanggal 6 Mei 2009)